

UPAYA DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH
D A L A M MEMBENTUK MASYARAKAT I S L A M
DESA SUWAAN KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



Oleh :

ABDULLAH
NIM : BO. 1394076

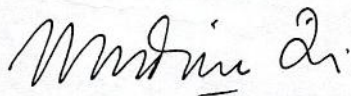
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KPI
SURABAYA
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Abdullah ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 November 1999

Pembimbing



Drs. HM. Nadim Zuhdi

NIP. 150152383

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdullah ini telah dipertahankan di depan
tim penguji Skripsi

Surabaya, 16 Desember 199

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



[Signature]
Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH
NIP. 150 064 662

Ketua,

[Signature]

Drs. HM. Nadim Zuhdi
NIP. 150 152 383

Sekretaris,

[Signature]

Drs. Prihananto, M Ag
NIP. 150 263 396

Penguji I,

[Signature]
Drs. Sjahadi Siradj
NIP. 150 197 688

Penguji II,

[Signature]
Drs. Shonhadji Sholeh
NIP. 150 194 059

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul: "Upaya dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk Masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan" ini adalah (1) bagaimana proses dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam di desa itu (2) bagaimana metode dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam di desa itu (3) media apakah yang dipakai beliau di dalam dakwahnya membentuk masyarakat Islam di desa itu pula.

Berkaitan dengan itu, dalam penelitian lapangan ini digunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan fakta mengenai upaya dakwah beliau tersebut. Sesuai dengan masalah itu data yang digunakan merupakan hasil observasi, wawancara, dan interview.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di desa itu terdapat tokoh agama atau rijaluddakwah, yaitu KH. Ahmad Siddiq Tholhah. Dalam dakwahnya beliau menggunakan beberapa metode dakwah, salah satunya yang paling dominan adalah metode dakwah bil-lisan, kemudian metode dakwah bil-yad. Dalam pelaksanaan dakwah bil-lisan beliau menggunakan berbagai teknik dakwah, misalnya ceramah agama, khutbah, diskusi, dialog, bahtsul masail dan lain-lain. Berikut metode dakwah bil-yad, yaitu dengan teknik: menyampaikan materi dakwah lewat media cetak, mendirikan Lembaga pengkajian dan Pengembangan Jurnalisti (LP2J) yang dimaksudkan untuk mendidik dan melatih calon jurnalis dakwah Islam. selanjutnya dengan teknik penerbitan buku-buku yang berisi materi dakwah, dan menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Secara lisan beliau melakukan pendekatan persuasi dan face to face untuk mempengaruhi masyarakat.

Dakwah beliau dalam rangka untuk mewujudkan obsesinya membentuk masyarakat Islam di desa itu ternyata dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, ternyata dalam waktu yang relatif singkat sudah membuahkan hasil yang memuaskan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN M O T T O	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
A B S T R A K	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. FOKUS MASALAH	8
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	8
E. KONSEPTUALISASI JUDUL	10
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	13
 BAB II METODOLOGI PENELITIAN	 15
A. JENIS PENELITIAN	15
B. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN	17
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	23
D. INSTRUMEN PENELITIAN	27
E. LOKASI PENELITIAN	32
 BAB III DESKRIPSI SETTING PENELITIAN	 34
A. LETAK DAN KEADAAN GEOGRAFIS	34
B. KONDISI DEMOGRAFI	39
C. KONDISI EKONOMI	42
D. KONDISI PENDIDIKAN	46
E. KONDISI KEAGAMAAN	48

BAB	IV	BIOGRAFI DAN UPAYA DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT ISLAM DESA SUWAAN KABUPATEN BANGKALAN	51
	A.	BIOGRAFI KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH	51
	B.	SILSILAH KELUARGA BESAR KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH	55
	C.	PROSES DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH ...	58
	D.	METODE DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH ...	74
	E.	MATERI DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH ...	89
	F.	MEDIA DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH ...	90
BAB	V	KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP	92
	A.	KESIMPULAN	92
	B.	SARAN SARAN	95
	C.	PENUTUP	99
DAFTAR	PUSTAKA		100
L A M P I R A N			102

DAFTAR TABEL

			digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Halaman
TABEL	I	Penentuan informan	29	
TABEL	II	Jumlah transportasi Desa Suwaan	37	
TABEL	III	Perbandingan jumlah unsur penduduk Desa Suwaan menurut komposisi umur	40	
TABEL	IV	Struktur mata pencaharian pendudu Desa Suwaan	42	
TABEL	V	Jumlah binatang ternak penduduk Desa Suwaan	44	
TABEL	VI	Tingkat pendidikan penduduk Desa Suwaan	46	
TABEL	VII	Sarana pendidikan Desa Suwaan	47	
TABEL	VIII	Sarana fisik keagamaan Desa Suwaan	50	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menggunakan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan kepada umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam mencakup segenap aspek kehidupan, dijadikan sebagai pedoman dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. (Abd. Rosyad Shaleh, 1997 : 1)

Islam sebagai agama kemajuannya jelas bukan ditentukan dan bergantung pada figur tertentu, sebagaimana halnya agama lain. Tetapi setiap pribadi muslim adalah iklan dari agamanya (Islam).

Setiap orang Islam asal sudah mengetahui ajaran agamanya berkewajiban menyampaikan kepada orang lain, khususnya kepada orang Islam untuk mendalami Islam. Pada dasarnya dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia, siapapun orangnya atau dari kelompok manapun asalnya.

Selain itu dakwah Islam merupakan suatu bentuk upaya menuju Islamisasi kehidupan manusia dalam berbagai aspek secara menyeluruh. Untuk menumbuhkan kembangkan hal-hal yang makruf dalam segenap seginya itulah maka Allah SWT telah menurunkan syari'at, yang segenap aturannya merupakan stimulasi bagi tumbuh dan berkembangnya hal-hal yang makruf itu. Sedang dalam rangka ini, umat Islam

Islam diberi peran sebagai pelaku-pelaku yang harus menaburkan benih dan menumbuhkan benih-benih makruf itu di tengah-tengah pergaulan hidup masyarakat serta menjaga dan memeliharanya dari segala gangguan, sehingga h a l yang makruf itu dapat hidup dengan suburnya. (Ibid :17)

Pernyataan tersebut di atas, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (ال عمران: 110)

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah". (QS. Ali Imran : 110).

Oleh karena Islam harus mampu mengadakan pengu- dalian serta pembinaan terhadap lingkungan masyarakat yang ada menuju pada sistem kehidupan yang islami. Bagaimana- pun besarnya kesulitan, kesusahan, tantangan, rintangan dan cobaan namun dakwah tetap jalan terus.

Dakwah pada dasarnya merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia baik yang bersifat indi- vidu, kelompok dengan tujuan agar mereka mau mengerti dan mengikuti pendapat, tingkah laku, dan keyakinan yang kita m i l i k i serta mendapatkan kemaslahatan dunia akhirat. (Hasanuddin, 1982 : 35)

Untuk memperoleh simpati dari umat manusia maka dakwah harus dilaksanakan dengan berbagai cara. Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 :

ارْءِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ . وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. an-Nahl : 125)

Ayat tersebut memberikan petunjuk, pedoman kepada umat Islam agar selalu mengajak umat manusia ke jalan Allah (melaksanakan dakwah Islam) dengan cara yang baik dan bijaksana. Kelalaian dalam berdakwah akan menambah rusaknya umat manusia dalam kehidupannya dalam masyarakat lingkungannya. Kadang-kadang sebagian orang tidak perduli dan masa bodoh melihat keadaan yang cenderung berubah, dimana yang makruf dipandang munkar, yang munkar dipandang makruf, tuntunan dibuat menjadi tontonan, dan tontonan malah dijadikan tuntunan. Ada sebagian orang atau golongan yang melihat kemunkaran itu tetapi mereka tidak berani buka mulut, ada pula golongan yang hanya menolak dalam

hati sambil mengeluh, padahal yang demikian itu termasuk pada golongan yang paling lemah imannya. Nabi Mohammad saw. bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ . فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : "Barang siapa yang di antara kamu melihat yang munkar, maka hendaklah dirubah dengan tangannya. Barang siapa yang tidak mampu merubah dengan tangannya, maka rubahlah dengan lidahnya dan jika pula tidak kuasa dengan lidah, maka hendaklah merubah dengan hatinya, dan yang demikian itu (dengan hati) adalah selemah-lemah iman" .
(HR. Imam Muslim)

Dengan demikian mendakwahkan Islam tidak sekedar berceramah, walaupun ceramah terkadang yang cukup populer, tetapi dakwah Islam sudah harus mengarah kepada How to manage. Bagaimana dakwah disusun, diatur, direncanakan dan diorganisasi menjadi suatu program yang harus dilaksanakan secara sistematis. Dakwah Islam semacam ini mempunyai strategi yang mantap untuk mencapai target tertentu. Dakwah bukan hanya bersifat amatir, tetapi sudah sampai pada tingkat "profesional". Profesionalisme bukan berarti bersifat materialistis tetapi mempunyai arti kecanggihan dalam menerapkan strategi dakwah Islam. Oleh karena itu, hendaklah ada di antara kaum muslimin yang mempunyai strategi dakwah Islam yang profesional, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.

Dakwah merupakan khazanah Istilah Islamologi yang melazimi proses penyebaran Islam hingga dewasa ini yang melibatkan seperangkat sistem, yaitu subyek dakwah, media dakwah, metode dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, serta efek dakwah. Sebagaimana suatu sistem maka ketidak-adaan satu sub sistem akan menyebabkan hilangnya rangkaian sistem tersebut. Keberhasilan dakwah bergantung pada bagaimana sub sistem dakwah tersebut berintegrasi dalam jalinan yang terpadu, sehingga menghasilkan efek atau dampak positif seperti apa yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku dan sikap bahkan perubahan keyakinan.

Dalam rangka melaksanakan dakwah yang tidak kalah pentingnya dari salah satu sub sistem dakwah di antaranya adalah kredibilitas dari seorang da'i atau yang bertindak sebagai subyek dakwah, ia diharapkan mempunyai sifat-sifat tertentu yang mampu menjadi contoh atau suri tauladan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Agar dapat menjadi suri tauladan yang baik seorang da'i harus mampu memera-angi musuh yang ada dalam dirinya yaitu hawa nafsu untuk taat sepenuhnya yaitu taat kepda Allah dan rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain. Di samping itu seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang mendalam pada berbagai macam ilmu pengetahuan yang mencakup dalam segala aspek kehidupan duniawi dan ukhrowi, terutama ilmu pengetahuan yang dapat mengungkap rahasia mutiara yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits.

Sifat-sifat dan karakteristik seperti tersebut di atas, berdasar hasil pengamatan penulis banyak dimiliki oleh bapak KH.Ahmad Siddiq Tholhah seorang tokoh kharismatik. Aktifitas beliau dicurahkan sepenuhnya pada kepentingan agama Islam (dakwah Islamiyah), khususnya di Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama pada masa-masa yang akan datang akan semakin bertambah berat dan bertambah kompleks. Hal ini disebabkan karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah yang semakin berkembang . (Rosyad Shaleh, 1997 : 1)

Dampak kemajuan sains dan teknologi, ternyata dapat mempengaruhi terhadap umat manusia di dalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi tata pikir, bersikap maupun bertindak. Dari perspektif yang demikian maka kyai yang keberadaannya mempunyai peran ganda terhadap kewajiban berdakwah, yaitu sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai personal. Oleh karena itu KH.Ahmad Siddiq Tholhah dalam menjalankan kewajiban tidak hanya terfokus pada lingkungan institusi pesantrennya saja tetapi banyak pula tercurah pada masyarakat Desa Suwaan dan sekitarnya.

Salah satu tujuan dakwah yang ingin dicapai yaitu membentuk kepribadian muslim, di mana kepribadian tersebut merupakan kualitas secara keseluruhan yaitu tampak dari cara-cara berbuat, cara-cara berpikir, cara-cara mengeluarkan pendapat, sikap, filsafat hidupnya, niat, dan keper-

cayaannya. Dari pribadi-pribadi yang muslim itu terbentuklah masyarakat Islam, dengan tingkah lakunya di segala tempat, situasi, dan keadaan selalu berpedoman dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Masyarakat yang demikian itu dapat dikatakan sebagai masyarakat yang Qur'ani.

Dalam perjuangan dakwahnya di Desa Suwaan beliau menggunakan berbagai cara (metode dakwah) dalam rangka berupaya merubah keadaan masyarakat, yaitu dari masyarakat orang-orang Islam menuju kondisi masyarakat Islam. Ada dua metode dakwah beliau yang cukup menonjol apa bila dibanding metode dakwah lainnya sampai saat ini ; Pertama, metode dakwah bil-yad, yaitu meliputi: Menyantuni orang-orang yang membutuhkan uluran tangan (fakir-miskin, dan anak yatim), memprakarsai berbagai bangunan untuk fasilitas masyarakat Desa Suwaan dan sekitarnya, mempublikasikan materi dakwah dengan tulisan. Kedua, metode dakwah bil-lisan, meliputi: Khutbah jum'at, ceramah agama pada berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat, yang dipadu dengan musik yang berirama dangdut dan berirama padang pasir, diba'iyah, yasin dan tahlil, serta pendelegasian da'i-da'i muda ke berbagai pelosok desa bahkan ke luar propinsi yang membutuhkan.

Dari latar belakang inilah penulis mencoba untuk mengangkat fenomena-fenomena dakwah KH.Ahmad Siddiq Tholhah menjadi bahan kajian ilmiah.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan ini dapat lebih jelas perlu di-rumuskan permasalahannya, yaitu :

1. Bagaimana proses dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
2. Bagaimana metode dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
3. Media apakah yang dipakai KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam upaya dakwahnya membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

C. FOKUS MASALAH

Sesuai dengan judul penelitian di atas, yakni :

"Upaya Dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah Dalam Membentuk Masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan", maka penulis memfokuskan atau menitikberatkan penelitian pada bagaimana proses dakwah, metode dakwah, dan media dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui proses dakwah KH, Ahmad S i d d i q Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan

Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

b. Ingin mengetahui metode dakwah KH. Ahmad S i d d i q
Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan
Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

c. Ingin mengetahui media apakah yang digunakan dalam
upaya dakwah beliau agar terbentuk masyarakat Islam
Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan
dalam berbagai hal, antara lain:

a. Secara Ilmiah

1). Sebagai tambahan referensi khazanah ilmu penge-
tahuan yang berkaitan dengan upaya dakwah Islam.

2). Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih ge-
lar Sarjana Agama pada Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Secara Sosial

1). Membantu para da'i atau organisasi dakwah agar
memperoleh strategi dakwah yang tepat sesuai de-
ngan situasi dan kondisi yang dihadapi.

2). Sebagai acuan awal bagi para peneliti berikut
nya.

3). Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi di
lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Sunan Ampel Surabaya.

E. KONSEPTUALISASI JUDUL

Untuk menghindari kesalahan fahaman pengertian terhadap judul, yakni "Upaya Dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah Dalam Membentuk Masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan", maka dirasa perlu menjelaskan maksud dan arti dari kalimat-kalimat yang bersifat abstrak.

1. Upaya Dakwah

Upaya dakwah, kalimat ini terdiri dari dua kata, yaitu kata "upaya" dan "Dakwah". Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia kata upaya berarti: usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, sedangkan kata kerjanya adalah "mengupayakan", yang berarti mengikhtiarkan (supaya) melakukan sesuatu untuk mencari jalan, mengambil tindakan (untuk/supaya). (W.J.S. Purwodarminta, 1993: 132-133)

Sebagai bahan perbandingan dan untuk memperkaya khazanah perbendaharaan kata, maka penulis mengungkapkan juga pengertian dari pada kata "metode". Hal ini sengaja penulis lakukan karena kata tersebut ada persamaan pengertian dengan kata upaya walaupun tidak secara keseluruhan. sementara kata metode tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "metodos", mea berarti sesudah, dan todos berarti jalan, maksudnya suatu cara atau prosedur tertentu yang disusun secara sistematis atau suatu cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai atau menyelesaikan sesuatu tujuan, rencana, dan tata fikir manusia. Dengan

demikian metode adalah suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu. (Syafaat Habib, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 160-161).

Yang dimaksud penulis di sini adalah metode dalam berdakwah. Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Wardi Bachtiar, 1997 : 34)

Pengertian dakwah ditinjau dari bahasa, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab "da'wah (دَعْوَة) dari kata da'a (دَعَا) yad'u (يَدْعُو) yang berarti: panggilan, ajakan, seruan. (Moh. Ali Aziz, 1992: 01) . Sedangkan pengertian dakwah secara istilah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. (Hamzah ' Ya'kub, 1992 : 13) Sementara menurut Wardi Bachtiar dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam yang mana proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari:

1. Subyek dakwah (da'i)
2. materi dakwah yaitu al-Islam
3. metode dakwah
4. media dakwah
5. Obyek dakwah. (Wardi Bachtiar, 1997 : 31)

Berdasarkan definisi upaya, metode serta dakwah di atas dapat digarisbawahi bahwa upaya dakwah adalah suatu usaha (akal) atau kerangka berfikir manusia (dalam hal ini rijaluddakwah) dalam melaksanakan dakwahnya agar apa yang disampaikan bisa diterima dan dilaksanakan oleh mitra (obyek) dakwah dengan sepenuh hati dan konsisten.

2. Membentuk Masyarakat Islam

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata "membentuk" mempunyai arti mendidik dan mengajari, memperbaiki kelakuan orang. (Purwodarminta, 1993 : 122)

Kata "masyarakat" menurut Kuncara Ningrat adalah: kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia di mana hidup terjaring kebudayaan yang oleh manusia-manusia tadi dirasakan sebagai suatu kebudayaan. (Kuncara Ningrat, 1967 : 100) . Sedangkan menurut Linton yang dikutip oleh Sidi Gazalba masyarakat adalah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. (Sidi Gazalba, 1989 : 5).

Sedangkan kata "Islam", secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti sejahtera, tidak bercacat, tidak bercela, selamat, damai, seimbang, harmoni, patuh ber-serah diri. (Ibid. 75).

Yang dimaksud penulis, masyarakat Islam di sini adalah seperti apa yang telah dinyatakan oleh Sidi Gazalba

yaitu: kelompok manusia di mana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya, (Ibid. 102).

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu bentuk usaha (upaya) dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh dakwah (rijaluddakwah) yaitu bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah dengan berbagai cara (metode) dan teknik dakwah yang mempunyai tujuan untuk membentuk masyarakat Islam pada masyarakat Desa Suwaan khususnya sesuai dengan tatanan ajaran agama Islam.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Aga penelitian ini mudah untuk dipahami maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I : PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengawali rangkaian pembahasan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi judul, serta sistematika pembahasan.

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang : Jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, obyek penelitian, instrumen penelitian dan sampel penelitian.

BAB III : DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

Berisikan: letak geografis, kondisi ekononi, kondisi, demografi, kondisi pendidikan, d a n kondisi keagamaan.

BAB IV : BIOGRAFI, SILSILAH DAN UPAYA DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT ISLAM DESA SUWAAN KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN

Dalam bab ini akan dibahas bagian yang terpenting dan merupakan fokus masalah dalam penelitian, yakni: Biografi, silsilah keluarga, proses dakwah, metode dakwah, materi dakwah dan media dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari semua pembahasan skripsi atau laporan ini yang berisi: kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dalam dunia penelitian kita banyak mengenal beberapa jenis penelitian, antara lain ialah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, untuk mengungkapkan tentang upaya dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam di Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Karena menurut peneliti hal tersebut lebih pas bila menggunakan studi deskriptif. Sebab sebagaimana yang dikatakan Sanapiah Paisal dalam bukunya (1982 : 119), studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruh terhadap kondisi masa kini.

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan studi deskriptif, suatu metode yang memanfaatkan data-data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode tersebut. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi-

kan kutipan-kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Secara metodologis penelitian deskriptif merupakan cara penelitian yang fleksibel dalam menjabarkan sekaligus menganalisa obyek tertentu yang hendak diteliti, ada kalanya penelitian deskriptif tanpa diawali dengan suatu hipotesa tertentu.

Jadi dengan demikian, penelitian deskriptif ini adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori, dan berkembang dari penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar empiris.

Studi penelitian deskriptif diangkat oleh peneliti sebagai metode, karena untuk melihat adanya upaya-upaya aktifitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Siddiq Tholhah di wilayah tersebut, karena ada beberapa alasan sebagai pertimbangan, antara lain:

1. Studi (penelitian) deskriptif melakukan penelitian yang berkenaan dengan hubungan-hubungan fungsional, dan dalam mengadakan penelitian, peneliti tidak memanipulasi variabel-variabel atau menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Di samping itu penelitian deskriptif menyangkut peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.

2. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu peneliti harus mengambil tempat pada keutuhan untuk keperluan penelitian.
3. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian, jadi dalam hal ini peneliti sendiri dengan bantuan orang lain, sehingga peneliti sendiri yang aktif untuk melacak data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.
4. Dalam pengumpulan data tidak diperlukan angka-angka, namun menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan fenomena yang ada.
5. Selain itu bagi penelitian deskriptif berusaha untuk mengungkapkan/ memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai macam kenyataan di lapangan.

B. TAHAPA-TAHAPAN PENELITIAN

Dalam penelitian deskriptif ini, proses kerjanya berbentuk siklus dengan 3 (tiga) tahapan yaitu:

1. Tahapan eksplorasi, yaitu pencarian data yang sifatnya meluas atau menyeluruh. Langkah ini terjadi ketika peneliti masih bergerak di tingkat permulaan. Pada tahap ini data yang berhasil dihimpun nampak acaka-acakan, mengingat tahap eksplorasi merupakan tahap pencarian data yang sifatnya menyeluruh, sehingga pada langkah awal ini, peneliti hanya berusaha menghimpun data sebanyak mungkin tanpa mengutamakan salah satu daripada data-data tersebut. Mengingat seperti apa yang telah dikutip oleh Lexi J. Moleong, dari Bogdan (1972), yaitu pada

tahap ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Salah satu dari kegiatan dan pertimbangan tersebut ialah menyusun rancangan penelitian yang menghasilkan pokok-pokok, diantara pokok-pokok tersebut ialah hipotesis kerja (dalam hal-hal tertentu hipotesis kerja baru mulai disusun ketika sudah berada di lapangan).

2. Tahap eksplorasi secara terfokus atau terseleksi, yaitu tahap pencarian data yang sifatnya mulai terfokus pada data-data tertentu. Usaha penjajakan lapangan dan orientasi, apabila dilakukan dengan baik, seluruh faktor tersebut akan membatasi data yang relevan saja yang betul-betul perlu ditekuni dan kemudian dikumpulkan. (Lexy J. Moleong, 1989 : 100)

3. Tahapan pengecekan atau pengkonfirmasi terhadap hasil temuan peneliti. Tahap ini merupakan akhir dari usaha peneliti di lapangan, mengingat dalam penelitian ini berusaha untuk mengangkat beberapa dari kenyataan suatu fenomena yang berhasil diperoleh dari pihak obyek penelitian, sehingga pada akhir langkah ini, peneliti membutuhkan peran serta mereka dalam merundingkan dan menyepakati hasil interpretasi peneliti atau penulis.

Dalam kerangka awal untuk penulisan ini peneliti pada tanggal 21 juli 1999, menemui bapak H. Sarbini di ke-

diamannya yaitu di kampung atau Dusun Munjud, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat dan pemuka agama yang banyak berkecimpung di tengah-tengah masyarakat Desa Suwan. Salah satu jabatan beliau adalah menjadi Mudin atau wakil penghulu di Desa itu, di samping itu beliau juga menjadi koordinator jsm'iyah yasin dan tahlil di wilayahnya. Sehingga beliau tidak pernah absen di dalam upacara-upacara keagamaan, misalnya resepsi pernikahan, khitanan, pengajian-pengajian, yasin dan tahlil, dan lain sebagainya.

Setelah sampai di rumah beliau, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan secara jelas yaitu untuk mengadakan penelitian tentang upaya dakwah yang dilakukan oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah, Berkaitan dengan judul skripsi dan penelitian yang akan peneliti adakan ternyata beliau menanggapi dengan baik, beliau tidak merasa keberatan untuk memberikan berbagai macam keterangan sesuai dengan data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Di samping itu beliau juga memberikan sekilas pandangan tentang keberadaan proses pelaksanaan dakwah yang diupayakan oleh KH. Ahmad Siddiq Tholhan dan segala aspeknya. Dan di sela-sela pembicaraannya, beliau juga mengatakan bahwa bila saudara ingin lebih mengetahui tentang keberadaan bapak KH. Ahmad siddiq Tholhah dan proses dakwah yang beliau upayakan secara lebih mendalam, saudara bisa menghubungi bapak KH. Moh. Nasir Munir dan ustad Toyyib Sulaiman, sebab mereka itu sangat dekat dengan beliau.

Pada tanggal 22 juli 1999 sekitar pukul 10.00 wib, peneliti bertandang ke rumah ustad Toyyib Sulaiman, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjelaskan tentang kedatangan peneliti ke tempat beliau , ternyata beliau tidak berkeberatan untuk memberikan infor kepada peneliti tentang masalah yang berkaitan dengan apa peneliti butuhkan dari penelitian tersebut.

Setelah peneliti berbincang-bincang sedikit banyak tentang pribadi kami, maka mulailah peneliti membicarakan tentang perkembangan, pasang surut, proses dakwah di wilayah Desa Suwaan selama ini baik yang terpusat di Dusun Sumur Nangka sendiri khususnya di Pndok Pesantren, Lembaga - lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tolhawiyah Sumur Nangka, yang dikomandoi oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah secara langsung maupun tidak langsung.

Sekedar diketahui bahwa ustad Toyyib Sulaiman, adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id salah seorang kerabat dekat bapak Kyai dan juga sebagai salah seorang pengurus lembaga pendidikan Sumur Nangka, serta tenaga pengajar yang sangat dipercaya oleh Kyai sehingga tidak jarang beliau menggantikan tugas-tugas nya apabila bapak kyai sedang berhalangan.

Di sela-sela perbincangan yang terjadi di antara kami berdua, beliau menyatakan kesediaannya untuk memberikan informasi kepada peneliti dan juga bersedia diwawancara kapan saja, selagi bebas dari tugas-tugasnya. Di sam itu juga beliau memberikan literatur dan dokumen-dokumen

yang cukup banyak kepada peneliti.

Untuk selanjutnya peneliti meneruskan usaha pencarian data dari informan lain yang tentunya untuk memperkaya data sebagai hasil dari penelitian ini. Maka dengan adanya pencarian data lainnya, akan berkembanglah informasi - informasi yang lain sesuai dengan keperluan dengan penelitian ini, sebab seperti apa yang dikatakan oleh Sanapiah Paisal yatu: observasi harus tahu pasti apa yang ingin dia cari. Dia harus mampu membuat perbedaan antara situasi yang benar-benar bermakna dengan faktor-faktor yang hanya sedikit mempunyai nilai pentingnya bagi penelitian. (Sanapiah Faisal, 1982 : 206)

Dalam pengumpulan data yang lebih banyak lagi, peneliti menghubungi bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah yang didampingi langsung oleh Ustad Toyyib Sulaiman yang berdomisili di wilayah Pondok Pesantren Sumur Nangka begitu juga halnya ustad Toyyib Sulaiman.

Dari bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah peneliti mendapatkan beberapa data dan petunjuk berbagai masalah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Seperti halnya yang lain di atas beliau menerima peneliti dengan sangat baik dan menyatakan kesediaannya untuk memberikan informasi tentang berbagai macam masalah yang berkaitan dengan upaya dakwah beliau selama ini, tentang diri beliau, keluarga beliau, masyarakat desa itu, dan berbagai dokumentasi yang beliau miliki kaitannya dengan keper

luan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Beliau juga mengungkapkan kebahagiaannya tentang kondisi masyarakat saat ini, mereka menurut beliau sudah dapat hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan menjalankan tuntunan agama sebagai mana mestinya.

Selain dari 3 (tiga) informan di atas, peneliti atau penulis juga mengikutsertakan beberapa informan lainnya sekiranya dapat memberikan informasi kepada peneliti baik dalam segi kelembagaan maupun dalam segi pengembangan di tengah-tengah masyarakat Desa Suwaan.

Setiap informasi yang peneliti peroleh dari informan yang lain, peneliti mencoba untuk membandingkan dan menanyakan kembali kepada informan lainnya tentang informasi yang sama, setelah tidak didapat variasi yang lain dalam kesamaan dengan informan lain, kemudian diadakan data penggolongan dengan berdasarkan pada permasalahan yang diteliti.

Setelah peneliti mendapatkan data yang diperlukan, artinya data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (penelitian), maka peneliti membuat aturan kerja dengan menganalisa, kemudian membuat kategori data yang telah diperoleh dengan melalui proses pemilihan, guna untuk mencari kerincian terhadap data yang telah ada.

Sesudah memperoleh rincian data secara maksimal, dan telah terwujud dalam bentuk laporan, maka untuk selanjutnya peneliti mengadakan pengecekan atau pengkonfirmasi-

an pada hasil data tersebut, yang sudah barang tentu peran dari key informan perlu diikuti sertakan untuk menjadi kevalidan terhadap temuan data yang sudah ada. Kehadiran informan tersebut sangat membantu bagi peneliti untuk memberikan koreksi terhadap data-data, bahkan bila memungkinkan diadakan penambahan pada hasil laporan peneliti yang menurut mereka penting untuk diikuti sertakan. Proses yang semacam inilah yang menurut Lexy dinamakan sebagai proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 1999: 178).

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian yang merupakan salah satu unsur yang sangat penting.

Sumber data utama dalam penelitian deskriptif adalah kata kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.

Kata-kata dan tindakan merupakan suatu yang paling utama dalam penelitian ini, sebab dengan adanya tindakan tersebut semakin jelaslah data dan penelitian yang dibuat, sehingga dapat dimengerti dan difahami oleh pembaca atas semua yang dihasilkan itu.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa jenis teknik :

1. Participan Obsevation (Observasi Terlibat).

Pada bentuk ini, peneliti mengamati langsung sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Disamping itu peneliti juga bertindak sebagai orang kebanyakan, sehingga pengamatan partisipasi peneliti dalam mengamati perilaku masyarakat desa itu bisa diperoleh dengan mudah.

Participant Observation ini, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Moleong, (1991: 118) sebagai pengamatan peneliti... kepada obyek penelitian mengenai perilaku masyarakat dan peneliti sekaligus berpartisipasi langsung ke kancah penelitian, guna pencatatan terhadap gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis. Jadi observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala obyek penelitian secara sistematis.

2. In Depth Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan sumber data. (M. Yahya Mansyur, 1993: 22). dengan jawaban secara langsung diberikan oleh sumber data atau informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Wawancara yang dilakukan sifatnya bebas dan leluasa. Bentuk wawancara seperti ini oleh Sanapiah (1990: 63) disebut dengan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan-

pertanyaan yang disediakan peneliti dan sifatnya berjalan bebas dan leluasa, dilakukan dengan tidak resmi. Pertama -
 nyaan yang diajukan bisa beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain. Sedangkan data yang didapatkan dari hasil wawancara ini sifatnya beraneka ragam.

Teknik pencarian data ini, dimaksudkan untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dengan menjaga kevaliditasnya sebagai sumber data dari penelitian ini.

3, Dokumenter

Sebagai masyarakat, dalam kehidupannya merupakan gejala yang memiliki dimensi temporal yang dalam sistem sosialnya terdiri atas interaksi yang telah diperanakkan serta memiliki kontinuitas. Disamping proyeksi ke masa depan yang terdiri dari anjuran dan harapan, sistem sosial juga memiliki proyeksi ke masa lampau, yakni berupa adat istiadat, nilai, budaya dan pranata-pranatanya. Hal ini memperkuat alasan peneliti menjadikan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data skunder atau secondary pesources (Nur Syam, '91:109) untuk dijadikan teknik penelitian agar memperoleh data tentang masyarakat Desa Suwaan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian baik berupa official off formal record maupun expressive documents.

4. Catatan Lapangan

Hasil akhir dari sebuah penelitian, banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan data di lapangan. Hal ini disebabkan karena analisis data akan berpatokan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti. Catatan-catatan ini bagi peneliti sangat dibutuhkan dan berfungsi sebagai perantara antara apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan dalam masa pengumpulan data, dan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian deskriptif

Teknik ini dimaksudkan sebagai usaha bagi peneliti untuk mencatat di atas kertas baik sifatnya deskriptif atau reflektif pada saat peneliti di lapangan. Dengan demikian dimungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan akurasi data, sistematis dan analisis.

Pada catatan deskriptif, isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang memuat semua peristiwa dan pengalaman yang didapatkan oleh peneliti yang berupa gambaran dari subyek, rekonstruksi dari dialog, deskripsi latar fisik, bahkan catatan tentang peristiwa khusus seperti gambaran kegiatan dengan perilaku pengamat secara lengkap dan seobyektif mungkin, sehingga bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya (Moleong, 1991: 165-167).

Untuk itu, dalam kajian ini peneliti tidak bisa mengandalkan hasil ingatan saja, namun peneliti harus berlandaskan catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah: angket, ceklis (check-list) atau daftar rentang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. (Suharsini Arikunto, 1996:150)

Dengan demikian, peneliti dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrumen atau alat, agar data yang diperoleh lebih baik. Jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat yang berfungsi sebagai pengumpul data dan suatu yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti

Dalam penelitian deskriptif, peneliti adalah sebagai pemegang peran utama, seperti yang diungkapkan oleh: Lexy: Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. (Lexy J. Moleong, 1991: 4)

Karena peneliti sebagai instrumen utama, maka dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data, penganalisa data, dan penulis laporan dari hasil penelitian tersebut.

2. Informan

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan untuk mengumpulkan data, maka peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan pertama yang di butuhkan adalah yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Maka informan harus dipilih yaitu orang yang jujur, taat pada janji, taat kepada aturan, suka bicara, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal terutama banyak mengetahui tentang upaya dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah.

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang banyak paham akan masalah yang menjadi bidang telaah dalam penelitian ini, Lexy.J.Moleong mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Lexy J.Moleong, 1991: 90)

Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam peneliti menentukan "Key Informan" sebagai yempat bertanya yang pokok, yang ditentukan secara sosiogram yang hasilnya sebagai berikut :

TABEL I
PENENTUAN INFORMAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Informan	Frekwensi	Prosentase
1	KH. Ahmad Siddiq Tholhah	4	40 %
2	KH.M. Nasir Munir	2	20 %
3	Ust. Toyyib Sulaiman	2	20 %
4	Ust. Rokib	1	10 %
5	H. Sarbini	1	10 %
6			
Jumlah		10	100 %

Sumber data : Hasil interview

16 Juli 1999

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa yang mempunyai frekuensi tertinggi merupakan informan yang dianggap lebih mengetahui tentang upaya dakwah Islam pada masyarakat yang digerakkan oleh KH. Ahmad Siddiq Tholhah disamping itu juga selain beliau sendiri yang memotori pelaksanaan dakwah di desa itu beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah "Sumur Nangka", beliau juga sangat paham betul tentang seluk-beluk desanya, yaitu Desa Suwaan dan watak-watak masyarakat di sana.

Suatu keuntungan yang besar bagi peneliti adalah

karena beliau sangat terbuka untuk mengungkapkan hal - hal yang beliau ketahui berbagai hal yang mendukung pe perolehan data penelitian yang penulis butuhkan. Di sam ping itu beliau sangat ramah, suka memberi pesan yang baik pada peneliti dan mendukung atas usaha peneliti tentang Upaya dakwah beliau dalam membentuk masyarakat Islam di desa tersebut.

Di samping itu peneliti masih membutuhkan Key infor man lain yaitu KH. M. Nasir Munir. Beliau adalah adik ipar KH. Ahmad Siddiq Tholhah, walaupun usianya masih rela tif muda namun beliau cukup disegani oleh masyarakat setempat. Beliau juga menjadi pengasuh salah satu pondok pesantren cabang dari Pondok Pesantren Sumur Nangka, selain itu beliau juga sebagai anggota dewan legisla tif DPRD tingkat II Kabupaten Bangkalan. Beliau sela lu bahu membahu dalam perjuangan dakwahnya demi terwu judnya masyarakat Islam di desa itu seperti yang ditar getkan sebelumnya.

Kemudian untuk memandang lebih kuatnya data, pene liti menggali data lagi dari Key informan yaitu bapak Ust. Toyyib S, beliau adalah salah seorang pengurus sekaligus tenaga pengajar di Pondok Pesantren Sumur Nangka itu dan orang kepercayaan bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah di samping itu beliau sering ditugaskan untuk menggantikan KH. Ahmad Siddiq Tholhah baik di pesantrennya maupun ke kampung-kampung Desa Suwaan apabila beliau berhalangan.

Kemudian Ust. Rokib, beliau sebagai ketua I Kelompok seni musik di Pondok Pesantren At-Tholhawiyah juga sebagai kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah At-Tholhawiyah di kampung Mumjud, sekolah itu adalah salah satu cabang juga dari lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pengelola Pondok Pesantren Sumur Nangka.

Di samping itu untuk lebih kuatnya dalam memperoleh data ini peneliti menjadikan bapak H. Sarbini sebagai Key informan sebab beliau adalah ketua yasin dan tahlil yang dibina langsung oleh KH. Ahmad Siddiq Tholhah, beliau juga sebagai mudin atau wakil penghulu di Desa Suwaan bapak penghulu KUA Kecatan Modung melimpahkan sebagian tugasnya untuk desa itu kepada beliau. Sehingga beliau tidak pernah absen di dalam prosesi pernikahan atau upacara berlangsungnya akad nikah dan upacara-upacara keagamaan lainnya mulai dari awal sampai akhir berlangsungnya acara-acara itu.

Dengan demikian data yang peneliti peroleh dari Key Informan atau Informan, peneliti himpun setelah kembali ke tempat peneliti, sekaligus peneliti analisis berdasarkan kategori-kategori masing-masing data. Hasil analisis data peneliti tunjukkan kepada informan untuk mendapatkan pengecekan ulang, apakah data telah valid ditulis atau masih ada yang mesti diperbaiki dan masih ada kesalahan-kesalahan yang harus dibetulkan.

3. Alat-alat tulis

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan dan menggunakan peralatan-peralatan lainnya, mulai dari mesin ketik, catatan lapangan, serta tape recorder. Karena dalam penelitian ini tidak mungkin peneliti hanya mengandalkan daya ingat saja maka peneliti membutuhkan peralatan untuk menulis, yaitu kertas, stipo, penggaris, serta beberapa peralatan tulis lainnya yang dapat digunakan untuk kelancaran yang penulis lakukan dalam penelitian.

E. LOKASI PENELITIAN

Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah Desa Suwaan, Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Letak desa ini berjarak 11 kilometer dari ibu kota kecamatan, 26 kilometer dari ibu kota kabupaten, 64 kilometer dari ibu kota provinsi. Posisi desa ini cukup strategis karena dilalui jalur utama, baik menuju ibu kota kecamatan, kabupaten, dan ibu kota provinsi.

Jika dilihat dari sudut geografis desa ini termasuk desa dataran rendah. Penduduknya heterogen dengan berbagai kelompok sosial keagamaan di dalamnya.

Sedangkan agama yang dianut oleh segenap anggota masyarakat desa ini adalah agama Islam. Sarana peribadatan cukup memadai, di mana hampir di setiap dusun terdapat sebuah masjid yang cukup besar. Desa ini terdiri dari 12 (dua belas) dusun, yakni: Desun Girbedih, Sumur Nangka, L^ombul, Maunjud, Sem Ro'om, Sumur Kelampok, Pang Rentek,

Pong Sabe, Je'eh, Bandungan, dan Dakoan. Dari dua belas dusun ini dikepalai oleh 4 (empat) orang kepala dusun, ja di masing-masing kepala dusun membawahi 3 (tiga) buah dusun.

Adapun sarana interaksi sosial sering dilakukan dalam kegiatan-kegiatan seperti pada peringatan hari-hari besar Islam, resepsi pernikahan, jam'iyah yasin dan tahlil, jam'iyah pengajian rutin dan lain-lain.

Adapun beberapa pertimbangan bagi peneliti memilih Desa Suwaan sebagai lokasi penelitian, di antaranya yaitu:

1. Desa Suwaan dihuni penduduk dengan 100% beragama Islam, mayoritas sudah bertitel haji.
2. Desa Suwaan memiliki budaya yang sarat dengan nilai-nilai keislaman yang sangat kental.
3. Sebagai relevansi dengan keilmuan dakwah, pada masyarakat Suwaan khususnya dalam upaya dakwah yang diteapkan oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam membentuk masyarakat Islam, banyak menggunakan budaya setempat.
4. Seiring dengan itu, di Desa Suwaan belum pernah diadakan penelitian mengenai upaya dakwah yang dimotori oleh seorang tokoh agama, yakni KH. Ahmad Siddiq Tholhah yang dikenal sangat gigih berdakwah demi terwujudnya masyarakat yang Islami/ Qur'ani (masyarakat Islam).

BAB III

DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LETAK DAN KEADAAN GEOGRAFIS

Suwaan adalah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. Menurut informasi yang peneliti dapatkan di lapangan, Suwaan berasal dari kata "Nyu'a'" yang berarti mem-bantah, dan mendapatkan akhiran "an" sehingga terbentuklah kalimat Suwaan yang berarti bantah-bantahan. Desa ini bisa terkenal dengan nama Suwaan disebabkan oleh sifat sifat dari anggota masyarakatnya yang suka membangkang, membantah dan bantah-bantahan karena mereka juga merasa diri dan golongannya adalah yang ter hebat dari golongan atau masyarakat yang lainnya. Masyarakat Suwaan sulit diajak dan dipengaruhi oleh para ulama untuk memeluk dan untuk beriman kepada Allah SWT pada saat awal berkembangnya agama Islam pada saat itu (abad XVII). Kesenangan mereka adalah berjudi, merampok, mencuri, berzina, mabuk-mabukan dan saling membunuh apabila terjadi perselisihan. (Wawancara dengan KH.Ahmad Siddiq Tholhah, dan Ust. Toyyib Sulaiman, 15 Agustus 1999).

Letak desa ini berjarak 64 kilometer dari kota Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi. Sedangkan jarak desa ini dengan kota kabupaten, kecamatan, masing-masing 36 kilometer dan 11 kilometer.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wilayah desa ini tergolong dataran rendah dengan ketinggian mencapai 3,60 meter dari permukaan laut. Luas keseluruhan wilayah Desa Suwaan 1024,1 hektar yang membentang di belahan timur kota kabupaten dengan suhu rata-rata 32°C. Sebagian besar wilayah desa ini difungsikan sebagai lahan pertanian masyarakat (722 h, atau 70,5 %), ladang atau tegalan (65 h, atau 6,3 %), lahan perkebunan (97,6 h, atau 9,5 %), perikanan (1,5 h, atau 0,1 %), lahan yang masih belum dibuka berupa hutan dan tanah bebatuan (85 h, atau 8,3 %). Sedangkan lahan yang difungsikan untuk keperluan lainnya meliputi pemukiman umum (19,1 h, atau 1,9 %), perkantoran (0,43h, atau 0,04 %), sarana pendidikan (8,20 h, atau 08%), dan untuk sarana olahraga dan pasar umum (masing-masing 1h, atau 0,09 % dan 1,5 h, atau 12%).

Berdasarkan pada data dasar profil desa tahun 1999 , Desa Suwaan memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Kajuanak.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Brakas.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Langpanggang, dan Desa Patengteng.

Pemukiman penduduk terpencar pada dua belas dusun, sembilan di antaranya berada pada posisi yang saling berdampingan, sedangkan empat dusun lainnya berpencar dan saling terpisah oleh persawahan, perkebunan dan hutan.

Jarak antara dusun yang terpisah masing-masing

berpariasi, paling dekat berjarak kurang lebih 500 meter dan yang terjauh kurang lebih 1 kilometer.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi jalan yang menghubungkan kampung terpisah ini dengan pusat pemerintahan desa sudah beraspal, dengan luas rata-rata 4 meter. Adapun kondisi jalan pada sembilan dusun yang berhimpitan sudah mengalami penataan yang cukup baik walaupun belum semuanya beraspal, namun pada tiap-tiap perbatasan dusun yang ada terdapat jalan yang cukup luas sehingga mudah dijangkau.

Posisi Desa Suwaan cukup strategis, sebab desa ini berada di lintasan jalan utama yang menuju kota Bangkalan (ibu kota kabupaten). Di samping itu jalan yang melintasi desa ini berfungsi pula untuk menghubungkan dengan kota-kota lainnya dalam provinsi.

Kantor Desa Suwaan terletak di tengah-tengah dusun yang berhimpitan, di depannya terdapat jalan pertigaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jalan ke arah utara menuju kawasan wisata Gunung Gigitir, jalan ke arah selatan menuju Selat Madura, ibu kota kabupaten dan provinsi sedangkan jalan ke arah barat menuju ibu koa kecamatan. Kira-kira seratus meter arah timur dari kantor desa terdapat masjid di dalam kompleks Pondok Pesantren Sumur Nangka yang diasuh oleh KH.Ahmad Siddiq Tholhah, masjid tersebut berukuran 20 X 20 meter dengan kapasitas kurang lebih 2000 orang.

Untuk pemenuhan kebutuhan bagi gerak sirkulasi harian penduduk, tersedia fasilitas angkutan umum yang berupa

bus mini, hijet Zebra, mikrolet, truk dan juga sepeda motor (ojek). Untuk ojek merupakan kendaraan pedesaan alternatif yang sangat digemari oleh penduduk, sehingga jumlahnya sampai saat ini sudah mencapai 53 buah. Kendaraan-kendaraan ini setiap hari beroperasi mulai jam-jam kerja sampai malam hari, sehingga tidak sulit untuk didapatkan. Demikian pula jumlah kendaraan yang beroperasi relatif banyak, seperti yang peneliti dapatkan di lapangan rata-rata kendaraan roda empat yang melintasi desa ini mencapai 70 per jam setiap harinya. Adapun fasilitas pengangkutan pribadi yang dimiliki penduduk desa ini adalah sepeda motor, sepeda, kendaraan roda empat. Untuk lebih lengkapnya dalam tabel II dijelaskan tentang jumlah sarana transportasi sehari-hari penduduk Desa Suwaan.

Tbel II
Jumlah Transportasi Desa Suwaan
Tahun 1999

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah
1	Sepeda pancal	250
2	Sepeda motor	70
3	Kendaraan roda empat	17
4	Sepeda motor khusus ojek	32
J u m l a h		369

Sumber : Kantor Desa Suwaan tahun 1999.

Seperti yang disebutkan dalam data dasar profil desa tahun 1999, lahan pertanian penduduk yang berupa sawah, ladang (sabe, tegel: Madura) umumnya subur. Sebagian besar lahan pertanian penduduk mendapat fasilitas pengairan baik yang berupa pengairan secara teknis (Sumur pompa) maupun non teknis atau tradisional (air sungai/alami). Hal ini memungkinkan bagi petani mendapatkan hasil dari pertanian mereka yang bisa mencukupi bagi kebutuhan hidup. Tanaman pokok di sawah dan di ladang disesuaikan dengan kondisi alam, kalau kondisi alam memungkinkan untuk menanam padi maka petanipun menanam padi. Kalau kondisi alam lebih memungkinkan menanam jagung, maka petani cenderung memilih jagung untuk ditanam. Rata-rata petani di desa ini mampu memanen padi tiga kali setahun, sedangkan sisa waktu yang ada dimanfaatkan untuk menanam cabe tomat dan sayur-sayuran.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki tanah garapan seperti sawah, kebun atau ladang mereka diberi kesempatan untuk mengelola lahan yang baru dibuka (bekas hutan) dengan sistim kontrak dengan luas tanah tertentu. Di samping memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah garapan, program ini bertujuan untuk menjadikan sebagian hutan alam menjadi hutan produktif.

Mereka yang mendapat bagian lahan dianjurkan menanam pohon-pohon yang produktif seperti mangga, sirsat, mente, di samping tanaman palawija lainnya. Lahan garapan

semacam ini oleh masyarakat setempat disebut disebut dengan "tarogan".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. KONDISI DEMOGRAFI

Tingkat kepadatan penduduk Desa Suwaan tergolong tinggi, jika dilihat dari jumlah penduduk yang disebutkan dalam data asar profil desa tahun 1999. Menurut data tersebut jumlah penduduk desa ini 12.832 jiwa dengan persentase 6116 jiwa laki-laki dan 6716 jiwa perempuan. Jumlah ini terdiri dari 2762 kepala keluarga. Bila dibandingkan jumlah penduduk dengan jumlah luas lahan yang dijadikan sebagai pemukiman (19,1 hektar), maka rasio kepadatan penduduk per kilometer adalah 1252 jiwa.

Dari jumlah yang ada, jika dilihat dari penggolongan menurut umur, maka penduduk yang berusia 45 tahun ke atas menunjukkan angka yang cukup tinggi (25,3 persen), sementara kecenderungan mereka untuk menetap di kampung halamannya lebih tinggi ketimbang keluar desa apalagi keluar daerah.

Pada tabel 3 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk Desa Suwaan menurut komposisi umur dan jenis kelamin sesuai dengan data yang diperoleh dari kantor Desa Suwaan tahun 1999.

Gerak sirkulasi harian penduduk desa ke daerah perkotaan cukup tinggi. Setiap harinya tidak kurang puluhan penduduk yang bepergian ke luar kota. Tujuan mereka ber-

variasi sesuai dengan kebutuhan, yaitu bekerja, sekolah, berdagang, berbelanja dan kadang-kadang berkunjung ke rumah keluarga atau sahabat. Khusus bagi mereka yang berdagang, daerah atau kota tujuan mereka pada umumnya adalah kota atau daerah yang biasanya menjadi pusat keramaian seperti Surabaya, Malang, Semarang, Jakarta, Bima, Bandung, dan daerah Sumatera.

Tabel III

Perbandingan Jumlah unsur penduduk
Desa Suwaan menurut komposisi umur

Tahun 1999

No.	Golongan Umur	Jumlah	Prosentase
1.	0 - 4 tahun	1014	7,9 %
2.	5 - 6 tahun	560	4,36 %
3.	7 - 12 tahun	1881	14,65 %
4.	13 - 15 tahun	782	6,1 %
5.	16 - 18 tahun	765	5,97 %
6.	19 - 25 tahun	1251	9,75 %
7.	26 - 35 tahun	1624	12,65 %
8.	36 - 45 tahun	1710	13,32 %
9.	46 - th. ke atas	3245	25,3 %
J u m l a h		12832	100 %

Sumber: Kantor Desa Suwaan tahun 1999

Walaupun jarak desa ini dengan pusat keramaian (kota) tidak begitu dekat, namun karena letaknya yang strategis

serta fasilitas transportasi yang selalu tersedia tidak menjadikan desa ini tertutup terhadap sentuhan pengaruh masyarakat luar. Bahkan adanya kelengkapan fasilitas yang cukup (sarana pendidikan, puskesmas, pasar) kadang menjadikan desa ini sebagai tujuan penduduk desa lain terutama mereka yang sekolah, dan mudok. Hal ini menunjukkan adanya interaksi penduduk Desa Suwaan dengan masyarakat luar terhitung cukup tinggi.

Tingginya tingkat kepadatan penduduk desa ini memberikan konsekuensi bagi masyarakat akan sulitnya mencari mata pencaharian, terutama mereka yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap seperti petani, guru, dan lain sebagainya. Kelompok masyarakat seperti ini umumnya memiliki jiwa ptualang yang cukup tinggi.

transmigrasi merupakan alternatif bagi mereka sebagai upaya peningkatan kesejahteraan. Bagi mereka yang tergolong usia muda, kerja di luar negeri sebagai TKW atau sebagai TKI merupakan salah satu pilihan bagi upaya peningkatan ekonomi.

Dari catatan kantor Desa Suwaan, jumlah penduduk yang ikut program transmigrasi pada tahun pemberangkatan 1999 mencapai 515 orang. Adapun data khusus mengenai jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKW atau TKI tidak tersedia, namun dari pengamatan peneliti di lapangan kenderungan masyarakat ke arah itu memang sangat tinggi.

C. KONDISI EKONOMI

Jika dilihat dari data guna tanah desa ini yang sebagian besar difungsikan sebagai lahan pertanian, yakni mencapai 722 hektar di luar tegalan dan perkebunan. Kemudian mata pencaharian penduduk sebagian besar terserap pada sektor pertanian (46,3 persen) maka dapat dikatakan Suwaan adalah salah satu daerah pertanian di Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian pertanian adalah sumber penghidupan utama penduduk Desa Suwaan, di samping sektor non pertanian lainnya yang sifatnya sebagai garapan tambahan bagi mereka.

Pada tabel IV dijelaskan tentang struktur mata pencaharian penduduk sesuai dengan data dasar profil desa tahun 1999.

Tabel IV

Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa
Suwaan Tahun 1999

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Sektor pertanian tanaman Pangan	3794	46,3 %
2.	Sub Sektor Perkebunan	344	4,2 %
3.	Sub Sektor Peternakan	2860	34,92%
4.	Sub Sektor Perikanan	16	0,2 %
5.	Sub Sektor Industri kecil / kerajinan	357	4,35%
6.	Sub Sektor Industri sedang	35	0,43%

7.	Sub sektor jasa dan dan Perdagangan	784	9,6 %
	Jumlah	8.190	100 %

Sumber : Kantor Desa Suwaan tahun 1999

Pola tanam yang dapat dilakukan oleh petani desa ini disesuaikan dengan kondisi alam. Pada musim penghujan para petani rata-rata menanam padi, dengan jangka waktu panennya 3 sampai 3,5 bulan dari masa tanam. Hasil panennya sebagian dijual dan sisanya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Musim panen merupakan kesempatan bagi para buruh tani mencari penghasilan, sebab para pemilik sawah lebih suka menggunakan tenaga buruh dari desa itu sendiri. Di samping sebagai bentuk solidaritas, upah pun bisa dibicarakan agar memberi keuntungan pada masing-masing pihak adapun pada musim panas para petani rata-rata menanam jagung dan sebagian lainnya menanam kacang tanah.

Selain dari hasil pertanian, mereka juga mendapat tambahan pendapatan dari hasil perkebunan. Hasil perkebunan yang digarap dengan baik mampu mendongkrak kebutuhan sehari-hari. Hasil kebun yang biasa dipasarkan adalah pisang, mangga, kelapa, nanas, jenis umbi-umbian dan sebagainya.

Untuk peternak sebagian petani mempunyai binatang ternak yang dipelihara di rumah masing-masing. Jenis binatang yang dipelihara beragam sesuai dengan kesenangan mereka masing-masing.

Untuk lebih jelasnya pada tabel V dipaparkan jenis

dan jumlah binatang ternak yang dipelihara oleh penduduk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel IV

Jumlah Binatang Ternak
Penduduk Desa Suwaan Tahun 1999

No.	Jenis Ternak	Jml / ekor
1.	Sapi	896
2.	K u d a	4
3.	K a m b i n g	685
4.	A y a m	63814
5.	I t i k	1250
6.	A n g s a	57
7.	M e r o p a t i	471
8.	Perkutut	129
J u m l a h		67.306

Sumber: Kantor Desa Suwaan Tahun 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lapangan kerja lain yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor jasa dan perdagangan serta kerajinan. Untuk sektor jasa pekerjaan sebagai guru menempati posisi tertinggi. Bahkan bagi masyarakat, jenis pekerjaan ini sangat diminati dan dapat meningkatkan status bagi mereka. Pada sektor kerajinan, produk yang menjadi andalan mereka yaitu meubeler tempat tidur, lemari, meja, kursi dan lain-lain. Pada sektor perdagangan, mereka pada umumnya menjual hasil hasil pertanian dan perkebunan. Pedagang mengambil barang

dagangan dari para petani setempat, untuk selanjutnya di -
distribusikan ke pasar-pasar baik di dalam maupun di
luar desa.

Adapun pada sektor perikanan, di samping kurangnya
pengetahuan masyarakat dalam pengelolaannya, peluang bagi
pemasaran juga belum menjanjikan. Permasalahan ini yang
membuat minat masyarakat dalam sektor perikanan masih
rendah. Dalam data dasar profil desa disebutkan hanya 16
orang yang memilih sektor ini sebagai lapangan kerja.

Kegiatan perekonomian petani dipusatkan di pasar
umum yang letaknya di bagian selatan dan bagian barat desa
ini. Namun letak pasar desa ini kurang strategis, maka ber-
munculanlah pasar-pasar dadakan yang oleh masyarakat dise-
but "berung". Di pasar dadakan ini tersedia kebutuhan
sehari-hari khususnya yang bersifat konsumtif (sayur-
sayuran, buah-buahan dan keperluan dapur lainnya).

Selain letaknya yang kurang strategis, pasar di desa
ini sifatnya mingguan. Di mana hanya pada hari jum'at dan
selasa, pasar ini dikunjungi oleh penjual maupun pembeli
dari luar desa. Mereka membawa dagangan yang cukup bagi
pemenuhan kebutuhan secara keseluruhan. Di luar itu, pada
hari-hari biasa pasar ini terlihat sepi.

Untuk mendistribusikan hasil pertanian pada hari-
hari biasa (selain hari jum'at dan selasa), para petani
harus ke pasar-pasar kecamatan sekitar yang jaraknya
puluhan kilometer dari desa, atau menjualnya kepada

para pemborong yang oleh pemborong tersebut kemudian dijual ke tempat-tempat atau pasar-pasar yang lebih ramai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. KONDISI PENDIDIKAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Suwaan tentang tingkat pendidikan masyarakat, hampir rata-rata masyarakat mengenyam pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam data tersebut dijelaskan 1.476 orang yang tidak tamat Sekolah Dasar, 5.275 orang yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, sedangkan mereka yang buta huruf hanya 250 orang. Untuk lebih lengkapnya dalam tabel VI dijelaskan tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Suwaan.

Sarana pendidikan yang tersedia, bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Desa Suwaan masih kurang memadai terutama sarana pendidikan agama. Untuk lebih jelasnya lihat tabel VII mengenai jumlah sarana pendidikan di Desa Suwaan sesuai dengan data yang ada.

Tabel VI
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Suwaan Tahun 1999

No.	Tingkat Pendidikan	Jumah
1.	Buta Huruf	250
2.	Tidak Tamat SD	1476
3.	Tamat SD/Sederajat	5281
4.	Tamat SLTP/sederajat	747
5.	Tamat SLTA/sederajat	576
6.	Tamat Perguruan Tinggi	94
7.	Tamat Pondok Pesantren	217
8.	Di bangku Pendidikan SD, SLTP; SLTA sederajat	3540
Jumlah		11.862

Sumber Kantor Desa Suwaan Tahun 1999

Di samping sarana pendidikan formal juga terdapat sarana pendidikan non formal seperti diniyah dan PBH. Khusus mengenai PBH adalah program pemberantasan buta huruf yang dikelola oleh PKK unit desa setempat. Program ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan pada mereka yang sudah melewati usia pendidikan.

Tabel VII:

Sarana Pendidikan Desa Suwaan
Tahun 1999

Jenis/Tingkat Pendidikan		Jumlah
Pendidikan Agama	- TK/RA	1
	- MI	2
	- Mts	1
	- MA	-
Pendidikan Umum	- TK	1
	- SD	3
	- SMP	1
	- SMA	-
Jumlah		9

Sumber: Kantor Desa Suwaan Tahun 1999

Motifasi dasar para orang tua di desa ini memasukkan anaknya ke dunia pendidikan adalah semata-mata untuk ibadah. Sedangkan orientasi peluang kerja bagi mereka setelah tamat merupakan urusan berikutnya. Hal ini membawa konsekwensi bagi kecendrungan orang tua menjadikan

lemnaga pendidikan sebagai pilihan utama bagi pendidikan anak-anak mereka. Di samping itulah sarana pendidikan agama yang cukup menjadi faktor pendukung.

Bahkan yang lebih ekstrim, opini yang berkembang di masyarakat menganggap lulusan atau tamatan sekolah umum nakal. Sementara mereka yang lulusan dari sekolah agama cenderung berpegang pada nilai-nilai agama dan kesopanan sebagai cerminan dari ilmu yang diperoleh. Mereka yang disebut dalam kelompok kedua ini jika mampu mempertahankan idealismenya kemudian menularkan ilmu pada masyarakat, merekalah orang-orang yang berhasil, terlebih jika mereka menjadi pegawai negeri.

Dari pengalaman yang peneliti dapatkan di lapangan, memang peranan mereka yang notabenenya lulusan dari sekolah agama, apalagi yang pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren memang sangat menonjol. Mereka ditokohkan oleh masyarakat. Dengan berbekal ilmu agama yang memadai, persoalan-persoalan kehidupan terutama terkait bidang agama menjadi garapan selagi menjadi tanggung jawab mereka. Dalam pembagian harta warisan mereka tidak akan terlupakan. Bahkan sampai pada persoalan pengaturan mekanisme kerja pada pesta-pesta yang diadakan oleh warga masyarakat, mereka masih memiliki peranan penting.

E. KONDISI KEAGAMAAN

Peduduk Desa Suwaan yang berjumlah 12.832 jiwa,

semuanya beragama Islam. Mereka termasuk orang yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama. Hal ini terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari yang mencerminkan corak kehidupan bergama yang kuat. Walaupun tidak bisa diingkari, dalam batas-batas tertentu kehidupan budaya mereka masih terlihat budaya masyarakat yang tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini dimungkinkan karena arus globalisasi yang kian hari kian hebatnya.

Pengalaman yang diperoleh peneliti di lapangan kaitannya dengan kehidupan beragama masyarakat, di mana para petani yang umumnya bekerja dari pagi hingga petang, setiap harinya mesti membawa kain khusus ke sawah di samping pakaian kerja. Ketika peneliti menanyakan kepada mereka, ternyata kain yang dibawa itu digunakan untuk shalat.

Selain itu masyarakat khususnya orang tua, jika keluar rumah (bepergian) selalu menggunakan pakaian yang menurut ukuran mereka adalah pakaian muslim. Para ibu biasanya menggunakan kerudung, sementara wanita yang usianya masih muda lebih suka memakai jilbab. Demikian halnya dengan para bapak, mereka selalu menggunakan kopiah yang dipadukan dengan kemeja.

Kalau dilihat dari aspek pendidikan di Desa Suwaan jumlah sarana pendidikan agama dengan pendidikan umum relatif berimbang. Dari keseluruhan jumlah sarana pendidikan yang ada (mengenai sarana pendidikan lihat tabel

VII), hanya sarana pendidikan sekolah dasar dengan jumlah 3 buah merupakan milik pemerintah dan satu buah SMP milik PGRI. Selebihnya adalah milik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Pesantren (LPIP2) at-Tholhawiyah yang dikelola oleh KH. Ahmad Siddiq Tholhah.

Organisasi sosial dan keagamaan di Desa Suwaan yang tercatat dalam data ada 5 buah yakni PKK, Karang Taruna, Nahdhotul Ulama' (NU), berikut badan otonumnya: Muslimat, Fatayat, Anshor, Ikatan Pemuda Nahdhotul Ulama' (IPNU), dan Ikatan Putri-Putri Nahdhotul Ulama' (IPPNU). Dua organisasi lagi praktis mengurus kelestarian tempat ibadah dan kesejahteraan jama'ahnya yakni Remaja Masjid (Remas) dan remaja Musholla (Remush).

Kegiatan keagamaan masyarakat pada umumnya terpusat di masjid dan musholla yang tersebar pada tiap-tiap dusun. Mengenai jumlah sarana fisik keagamaan adalah sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel VIII
Sarana Fisik Keagamaan Desa Suwaan
Tahun 1999

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Musholla	30
	J u m l a h	34

Sumber: Kantor Desa Suwaan Tahun 1999

BAB IV

BIOGRAFI DAN UPAYA DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT ISLAM DI DESA SUWAAN KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN

A. BIOGRAFI KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

KH. Ahmad Siddiq Tholhah dilahirkan pada tanggal 21, April, 1954, di Dusun Sumur Nangka, Desa Suwaan, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Madura. Putra dari tokoh agama dan masyarakat yaitu bapak KH. Moh. Tholhah, ibu Nyai Mursilah, dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Walaupun orang tuanya bukan orang kaya, akan tetapi dari pasangan bapak KH. Moh. Tholhah dan ibu Nyai Mursilah mampu memberikan didikan kepada anak-anak mereka.

KH. Ahmad Siddiq Tholhah adalah anak yang terakhir dari empat (4) bersaudara, yakni Nyai Buryan, Nyai Zainab, Nyai Fatimah, dan beliau sendiri. Dari ke tiga saudaranya beliau adalah anak lelaki satu-satunya paling cerdas, dan paling banyak mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal. Berkat kecerdasan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah serta kepandaian bergaul dengan lingkungan masyarakat sekitar yang beliau tunjukkan dari kecil, sampai akhirnya beliau sangat terkenal dan disegani oleh masyarakat.

KH. Ahmad Siddiq Tholhah pada awal pendidikannya di sekolahkan oleh ayahnya ke SR di samping itu beliau men

dapat pelajaran pendidikan secara baik dari ayahnya di kediamannya di Pondok Pesantren Sumur Nangka . Dari sinilah mempunyai keinginan untuk memupuk cita-citanya yaitu ingin memperdalam berbagai ilmu pengetahuan lebih tentang hukum Islam. Di sekolahan/ pesantren beliau sangat tekun belajar dan termasuk murid yang cerdas, terbukti beliau sangat cepat menerima, mencerna dan memahami berbagai materi pelajaran, sehingga ayahnya sangat bangga atas kecerdasannya. Setelah itu beliau melanjutkan ke beberapa Pondok Pesantren, yaitu :

1. Panji di Kediri
2. Syaikhona Kholil di Bangkalan
3. Sidogiri di Pasuruan

Pada tahun 1980 beliau menikah dengan Nyai Khodijah binti KH. Moh. Munir, dari Dusun Mancengan, Desa Lang-Panggung, Modung, Kabupaten Bangkalan. KH. Ahmad Siddiq Tholhah dan istrinya masih saudara sepupu di mana ayah mereka adalah saudara kandung. Dari pernikahan itu beliau dikaruniai sembilan (9) anak dengan rincian sebagai berikut, tiga (3) laki-laki dan enam (6) perempuan adapun urutannya adalah :

- | | |
|--------------------|-------------------------------|
| 1. Nyai Nur Lailah | 6. Nyai Makkiyah |
| 2. Nyai 'Aisyah | 7. Bdr. Tholhah |
| 3. Nyai Mas'udah | 8. Bdr. M. Kholil |
| 4. Nyai Mursilah | 9. Bdr. Munir |
| 5. Bdr. Ahmad Rowi | 10. belum lahir, Nopember '99 |

KH. Ahmad Siddiq Tholhah sampai sekarang masih aktif mengisi dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik di daerahnya sendiri maupun di luar daerah, misalnya di Jakarta, Ujung Pandang, Bima, Medan, Solo, dan Surabaya. Di masing-masing kota tersebut terdapat ratusan alumni santri Pondok Pesantren Sumur Nangka, yang sebagian besar dari mereka adalah warga masyarakat Desa Suwaan, mereka juga masih konsisten dengan amanat Pesantren dan Kyainya yakni, bersatu, berjuang, berilmu, dan beramal sholeh. Terbukti mereka selain bekerja mencari nafkah juga memben-
 tuk suatu wadah atau organisasi khusus yakni "Ikatan San-
 tri Alumni Sumur Nangka (IKSAS)". Lewat organisasi ini mereka bermaksud untuk selalu dapat beraksi, berkreasi, berdakwah, bekerja, berilmu, beramal, berukhuwah, dan ber-
 dakwah. Dalam rangka itu beliau sering hadir untuk memenu-
 hi undangan mereka setiap tiga bulan sekali secara ber-
 gantian untuk memberikan ceramah, diskusi, nasehat dan
 semacamnya kepada para santri alumni dan undangan yang
 lainnya.

Di samping itu dengan semangat perjuangan dakwahnya pula yang tidak pernah surut juga memberi amanat kepada para alumni santri untuk membuka cabang pendidikan Sumur Nangka di daerahnya masing-masing, khusus di daerah Keca-
 matan Modung sudah berdiri lembaga pendidikan, antara
 lain adalah: MI Miftahuddin, MI Tarbiyatussibyan dan MI
 Shilaturrowi. Sebagian besar tenaga pengajarnya adalah

para santri yang sudah terlatih dan teruji kemampuan dan keterampilannya untuk mendidik dan memberikan pelajaran di masing-masing Madrasah Ibtidaiyyah (MI) tersebut.

Pada pertengahan tahun sembilan puluhan beliau berhasil menciptakan sebuah alat perlengkapan atau media dakwah yang dipakai oleh beliau sebagai kendaraan dalam setiap ada kegiatan dakwah baik di daerah Suwaan maupun daerah sekitarnya bahkan sampai di kota-kota tersebut di atas, yakni "Seni Musik Hadroh samman padang pasir" inilah julukan media tersebut. Karena irama musiknya disesuaikan dengan musik yang digandrungi masyarakat maka dari itu seni musik Hadroh padang pasir yang populer dengan sebutan "samman sumur Nangka" dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Group samman sumur Nangka bila diminta pentas tidak memungut biaya kecuali hidangan ala kadarnya dari yang punya hajat. Akibatnya sebagian besar masyarakat sekitar suwaan apabila punya hajat pesta pernikahan, khitanan, tingkepan atau selamatan kandungan selalu mengundang samman sumur Nangka di samping mengundang penceramah. Jadi di inilah kesempatan emas bagi KH. Ahmad Siddiq Tholhah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam, maka jadi lah acara tersebut sebagai acara nada dan dakwah. Dengan hadirnya samman tersebut yang lahir pada 1996 tersebut maka daerah suwaan telah bebas dari berbagai jenis musik yang bertentangan dengan ajaran

agama Islam. (Hasil wawancara dengan KH. Moh Nasir Munir, Ust. Toyyib Sulaiman, dan bapak H. Sarbimi, 25 - 30 Agustus 1999).

B. SILSILAH KELUARGA BESAR KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

Untuk lebih mendalam dan lebih jelas tentang siapa sebenarnya KH. Ahmad Siddiq Tholhah maka akan penulis urai secara singkat, yakni:

1. KH. Ahmad Siddiq Tholhah Dari Jalur Ayah

Dilihat dari jalur ayah beliau adalah merupakan keturunan dari para pemuka agama dan masyarakat yang semasa hidupnya tidak absen dari perjuangan dakwah Islam, adapun urutannya adalah sebagai berikut:

- KH. Ahmad Siddiq Tholhah bin (putra) dari
- KH. Moh. Tholhah bin
- KH. Moh. Rowi bin
- Nyai Buryan binti (putri) dari
- KH. Abd. Qodir bin
- KH. Abd Rijal bin
- KH. Abd. Bayan bin
- Nyai Mancengan Sepuh binti
- Nyai Sarabbih Patapan binti
- Nyai Tepi salase binti
- Nyai Kumala Tonjung binti
- KH. Zainal Abidin (Sunan Cendana - Kwanyar) bin
- Nyai Gede Kedaton binti

- Syaikh Panembahan Kulon bin
- Sunan Giri - Gersik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. KH. Ahmad Siddiq Tholhah Dari Jalur Ibu

Adapun nasab beliau apabila dilihat dari jalur ibu adalah sebagai berikut:

- KH. Ahmad Siddiq Tholhah bin
- Nyai Mursilah binti
- KH. Moh. Nuh bin
- KH. M a h d i bin
- KH. Abshor bin
- KH. Abd. Bayan.

Sampai pada KH. Abdul Bayan inilah nasab antara ayah dan ibu beliau bertemu, karena kakek dari ayah dan ibunya adalah bersaudara, yakni KH. Abd. Rijal kakek dari ayah beliau (KH. Moh. Tholhah), dan KH. Abshor adalah kakek dari ibu beliau (Nyai Mursilah). Jadi dengan kata lain bahwa KH. Abd. Bayan mempunyai dua orang putra yaitu KH. Abshor dan KH. Abd. Rijal.

Dari ke dua jalur nasab yaitu dari jalur ayah dan jalur ibu adalah masih termasuk keluarga dekat dan dari golongan ulama pejuang agama Islam serta tokoh masyarakat yang disegani.

3. Hubungan Nasab Antara KH. Ahmad Siddiq Tholha Dengan Istrinya, Nyai Hj. Khodijah

KH. Ahmad Siddiq Tholhah yang kini telah dikarunia 9

putra dan putri dalam usia pernikahannya yang telah masuk tahun ke- 19 ini masih kerabat dekat. Di mana ayah mereka berdua adalah saudara kandung, jadi mereka masih saudara sepupu. Jelasnya KH. Ahmad Siddiq Tholhah adalah putra dari KH. Moh. Tholhah bin KH. Moh. Rowi dan Nyai Hj. Khodijah binti KH. Munir bin KH. Moh. Rowi alm. Jadi KH. Moh. Tholhah dan KH. Munir adalah putra dari seorang ulama besar yang terkenal ke-alimannya khususnya tentang ilmu Nahwu (Alfiah), yakni KH. Moh. Rowi beliau juga salah satu satri dari Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan Waliyullah.

KH. Moh. Rowi mempunyai tujuh orang putra dan putri dengan rincian sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| a). KH. Moh. Tholhah | e). KH. Ahmad Dahlan |
| b). KH. Ahmad Asy'ari | f). Nyai Romlah |
| c). KH. Moh. Subair | g). KH. Munir. |

d). Nyai Hindun

KH. Munir yang berpasangan dengan Nyai Fatimah dikaruniai oleh Allah dengan enam (6) putra dan putri, yaitu :

- | | |
|-------------------|--------------------|
| a). Nyai Huzaimah | d). Nyai Khodijah |
| b). KH. Moh Yusuf | e). KH. Fathurrozi |
| c). KH. Moh. Rowi | f). KH. Moh. Nasir |

Adapun KH. Moh. Tholhah yang berpasangan dengan Nyai Mursilah, demikian putranya KH. Ahmad Siddiq Tholhah yang berpasangan dengan Nyai Khodijah telah dijelaskan di atas (poin A : Biografi). (Dokumen Pon. Pes. Sumur Nangka).

C. PROSES DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

Usaha (upaya) aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidak mungkin dilakukan secara sambil lalu dan seingatnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Demikian pula sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap, dengan sasaran masing-masing yang ditetapkan secara rasional pula. Penetapan sasaran dakwah secara rasional mengandung arti bahwa sasaran itu harus obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkupi diri pelaku, maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah. Penetapan sasaran dakwah yang tidak rasional, sering hanya akan mendatangkan kekecewaan saja, oleh karena tidak pernah berhasil dapat dicapai. (Abd. Rosyad Shaleh, 1993 : 10)

Mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah maka pelaksanaan dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah secara pribadi juga melibatkan orang lain dalam mengtrapkan sistem dak

. wah yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Dakwah Bil-yad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dakwah bil-yad itu merupakan cara berdakwah yang berbentuk nyata, yaitu berbentuk tindakan, keterampilan, kreatifitas, aktifitas, dan cara kerja dari di dalam proses dakwahnya yang direfleksikan dan dititik beratkan pada tangan. Untuk mengetahui realitas dakwah bil-yad yang dilakukan di Desa Suwaan akan penulis uraikan sebagai berikut.:

a). Melalui Tulisan

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin bertambah pula tuntutan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak cukup puas dengan menerima ajaran agamanya hanya melalui lisan atau yang lainnya baik langsung maupun tidak langsung dengan berbagai media, melainkan mereka butuh bacaan atau ajaran agama secara tertulis yang sesuai dengan kemampuannya. Seiring dengan hal itu lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Suwaan hampir semuanya mengadakan kajian khusus yang mengkaji tentang tulis menulis. Diantaranya yang paling menonjol yaitu LP2J (Lembaga Pengkajian dan pengembangan Jurnalistik).

Lembaga ini dibina oleh beberapa tenaga ahli salah satu di antaranya adalah prs. Maksun, salah satu redaktur di harian pagi Jawa Pos, Surabaya. LP2J ber-

pusat di Pondok Pesantren Sumur Nangka asuhan bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah. Sesuai dengan penuturan dari salah satu pengurusnya Ustadz Toyyib Sulaiman tujuan didirikannya LP2J sama sekali tidak berorientasikan bisnis, melainkan murni untuk kepentingan agama dan umat Islam tanpa terkecuali, merangsang minat baca mereka, dan akhirnya menjadi insan yang berwawasan luas serta budaya taqlid dapat terhapuskan khususnya dalam aqidah islamiyah.

Di antara program kerja yang menjadi prioritas utama adalah pengkaderan dan pelatihan serta pempublikasian secara periodik. Karena sifatnya yang sangat terbuka dan cuma-cuma untuk merekrut peserta didik cukup hanya dengan menempelkan pengumuman di papan yang tersedia di depan kantornya saja. Para peserta lalu di didik dan dilatih untuk mencari dan menulis berita dan sebagainya, tiap-tiap satu minggu dua kali pertemuan, selama satu tahun. Berikutnya mereka ditugaskan untuk magang di sejumlah lembaga pendidikan yakni SD sampai dengan SMA atau yang sederajat dan beberapa masjid dan musholla di kawasan Kecamatan Modung terutama di Desa Suwaan selama enam bulan. Disinilah kemudian ditentukan lulus tidaknya untuk menerima sertifikat atau surat keterangan lulus dari lembaga itu. Hampir semua lembaga pendidikan dan tempat-tempat ibadah mendapatkan jatah peserta magang karena

jumlah mereka yang relatif banyak yaitu berkisar 50-65 orang setiap tahunnya. Di tempat mereka bertugas, tugas berfariasi, ada di antara mereka yang baru mulai dari awal yakni jadi pemula atau pengagas berdirinya badan jurnalistik kemudian membina, mengelolanya, ada pula yang hanya menjadi tutor, dan sebagian besar mereka diminta untuk membenahi kekurangan yang ada. Seperti biasanya sekolah-sekolah yang ada, mereka disana baru dapat menerbitkan majalah dinding dan tidak lebih dari lima tempat yang sudah menerbitkan buletin & majalah interaktif.

Setelah LP2J diterima di sejumlah lembaga tersebut maka proses pemberdayaan umat tampaknya semakin cerah, transmisi ajaran Islam semakin lancar, aspirasi masyarakat dapat tersalurkan, komunikasi individu antar individu, individu & kelompok, kelompok dan kelompok semakin bertambah harmonis sehingga tercipta suasana damai di dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. (Hasil wawancara dengan KH. Moh. Nasir Munir dan Ust. Toyyib Sulaiman 27 Agustus 1999).

b). Melalui Penerbitan Sumur Nangka

Pondok Pesantren Sumur Nangka semakin mempercantik diri dengan selalu berbenah diri, lembaga yang memiliki ungkapan "sedikit bicara banyak berkarya" memang kepedulian terhadap kaumnya terbilang baik terbukti setelah LP2J dapat tanggapan baik dari masya

rakat menyusul sukses berikutnya yaitu dengan mendirikan penerbitan yang merupakan mata rantai dari proses kelancaran dakwahnya. Melalui penerbitan ini karya tulis dari siapa saja asal memenuhi syarat dapat terpublikasikan dengan baik dan lancar kepada masyarakat luas khususnya di Desa Suwaan sehingga harapan dari mere dapat relatif terpenuhi. Mulai dari buku-buku pedoman shalat lengkap, kitab-kitab fiqih, kumpulan do'a, manasyiq haji, selebaran yang bertuliskan puji-pujian, yasin dan tahlil, dan lain-lain semuanya telah beredar di tengah-tengah masyarakat Suwaan dan sekitarnya. Mereka menyambut dengan baik karena semuanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Madura dan harganya terjangkau. Kemudian hasil dari penjualan yang sifatnya infaq itu dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk lain, misalnya fasilitas-fasilitas umum berupa madrasah, pembinaan pesantren, masjid dan musholla, ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Suwaan dan sekitarnya. (Hasil wawancara dengan H. Sarbin, 05 september 1999)

c). Melalui Penyantunan Anak Yatim

Kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat merupakan potensi yang perlu selalu dikembangkan terus seperti halnya di Desa Suwaan. Dari proses panjang selama ini sekarang sudah tampak hasilnya, terbukti saat

ini tidak kurang dari 150 arang donatur tetap dan 200 partisipan yang dengan suka rela membantu 175 orang anak yatim yang ter tampung di asrama Sumur Nangka dan 38 lainnya tidak mau diasramakan. Tidak dapat penyantunan anak yatim secara tidak langsung dapat membawa dampak positif khususnya kepada anak yatim tersebut setra pihak yang telah membantu, sehingga dalam hati sanubarinya tergetar untuk meneladani aktifitas, tingkah laku, saran, nasehat serta bimbingan pengasuh dan pendonornya.

Kegiatan penyantunan anak yatim ini diupayakan untuk memenuhi segala kebutuhan mereka hingga tamat pendidikannya di SMA atau yang sederajat. Anak yatim beserta keluarganya terpengaruh sehingga suasana dalam keseharian mereka tercermin suasana yang Islami.

d). Membantu Kaum Dhu'afak (fakir-miskin)

Selain dari penyantunan anak yatim kepedulian sosial juga dengan memberikan bantuan kepada kaum dhu'afak. Hal semacam ini juga merupakan salah satu kunci kesuksesan proses dakwah yang diupayakan selama ini. Karena mereka telah merasa berhutang budi kepada pendonornya dan kepada penyalurnya yang telah membina dan memenuhi sebagian kebutuhannya, maka kehidupannya dalam beragama, beribadah, bergaul dengansesamanya selalu menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam Islam.

Kegiatan membantu fakir-miskin ini dilakukan dengan cara memberikan bantuan yang berupa sebagian bahan makanan pokok dan peralatan pertanian serta tempat pemukiman juga kebutuhan-kebutuhan lain yang dibutuhkannya.

Dana penyantunan terhadap mereka adalah sebagai mana halnya pada anak yatim, selain diperoleh dari para dermawan yang menjadi donatur juga diambil dari zakat mal, uang kas sejumlah organisasi yang ada di desa itu. Pembagiannya adalah berfareasi, yakni ada bantuan yang bersifat pinjaman ada yang bersifat santunan murni. Khusus bantuan pinjaman terhadap fakir miskin yang berjumlah besar adalah dikeluarkan tiap 3 bulan sekali, batas maksimal bagi peminjam 1 tahun, dengan kesepakatan bersama serta tanpa bunga. Sedangkan santunan yang lain dilakukan setiap awal bulan, lebih-lebih ketika menjelang hari raya Idul Fitri mereka diperhatikan betul. (wawancara dengan Ust. Rokib dan H.Sarbini 21 Juli 1999)

2. Dakwah Bil-lisan

Dakwah bil-lisan ini merupakan cara berdakwah yang berbentuk ucapan misalnya dengan ceramah, atau khutbah, diskusi, sarasehan, dan seminar yang disampaikan kepada obyek atau mitra dakwah. Dakwah semacam ini masih sangat dominan penerapannya di tengah-te-

ngah masyarakat Suwaan terbukti dengan semakin marak
nya kegiatan-kegiatan di desa itu, yang antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a). Pengajian Rutin dan Jam'iyah Tahlil

Peninggalan para leluhur mereka yang masih di
junjung tinggi dan rupanya sudah mendarah daging yaitu
pengajian rutin dan jam'iyah tahlil. Acara ini merupa
kan jantung syiar Islam karena hampir setiap hari
di daerah ini ada pembacaan tahlil dan pengajian.
Jam'iyah tahlil yang ada di Suwaan terdapat empat
(4) kelompok besar, yaitu:

- (1). Pengajian rutin dan tahlil Al-Ikhlash, Dusun Asem
room
- (2). pengajian rutin dan tahlil Safinatun-Najah, Dusun
Munjud
- (3). pengajian rutin dan tahlil At-Tholhawiyyah, Dusun
Sumur Nangka dan
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(4). pengajian rutin dan tahlil Al-Barokah, Dusun Gir-
beddih.

Pada tiap kegiatan tidak hanya khusus
membaca kalimat tahlil semata, namun juga diisi dengan
acara-acara lainnya yang tersusun dengan rapi. Acaranya
dimulai dari: pembukaan (basmalah/ surat al-Fatihah) ,
pembacaan gema wahyu Ilahi atau Qiro'atul Qur'an, sho
lawat Nabi, pembacaan tahlil, kemudian pengajian atau
ceramah agama, dan ditutup dengan do'a.

Pelaksanaannya adalah secara bergilir di rumah-

rumah anggota yang bersedia ditempati dengan waktu pelaksanaan yang telah disepakati bersama. Adapun masalah waktu masing-masing jam'iyah tidak sama, ada yang setiap malam jum'at (7 hari sekali), ada yang dua minggu sekali, dan ada yang satu bulan sekali yang umumnya tepat hari atau malam Jum'at, di luar acara yang sifat insidentil misalnya kematian, syukuran dan lain se bagainya.

Tujuan utama diadakannya kegiatan jam'iyah ini yaitu untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dengan jalan silaturrahi dari satu rumah ke rumah anggota lainnya. Disamping itu untuk menambah ilmu pengetahuan khusus tentang agama Islam.

b). Jam'iyah Muslimat

Kalau pada point 'a' di atas beranggotakan para lelaki, maka bagi kaum hawa yang umumnya remaja putri dan ibu juga bergerak dalam wadah Jam'iyah muslimat. Di daerah ini terdapat empat pula, yaitu:

- (1). Jam'iyah Muslimat Siti Khotijah, Dusun Sumur Nangka
- (2). Jam'iyah Muslimat Siti 'Aisyah, Dusun Munjut
- (3). Jam'iyah Muslimat Robi'atul Adawiyah, Dusun Asem Ro-om dan
- (4). jam'iyah Muslimat Siti Masithoh, Dusun pinggir beddih.

Dalam acara jam'iyah tersebut susunan acaranya hampir sama dengan jam'iyah tahlil, bedanya adalah ada tambahan yasin secara bersama, juga selain diisi ceramah monologis ada pula ceramah dialogis dan diskusi tentang berbagai persoalan ke-wanitaan dan lain-lain.

Tujuan diadakannya jam'iyah tersebut juga sama dengan tujuan jam'iyah milik bapak-bapak di atas yaitu untuk memperkokoh tali persaudaraan, kasih dan sayang, serta untuk memperkaya khasanah wawasan dan keilmuan demi tercapainya kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak. (Wawancara dengan bapak dan ibu Ny. H. Sarbini salah satu fungsionaris Jam'iyah, 5 Sept 1999)

c). Jam'iyah Remaja

Jam'iyah ini diadakan dalam rangka untuk menggalang persatuan dan kesatuan di antara remaja masjid, remaja mushalla, karang taruna, IPNU, dan IPPNU. Di samping itu adalah untuk menjadi wadah yang dapat menyatukan berbagai unsur remaja agar dapat berkreasi bersama-sama untuk menjadi kader bangsa yang handal di masa-masa yang akan datang. Jam'iyah ini mengadakan pertemuan setiap bulan minggu pertama tepatnya hari minggu pagi yang bertempat di masjid dan musholla secara bergiliran menurut nomor undian. Dalam tiap-tiap pertemuan di samping sebagai acara silaturahmi juga digunakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan mem-

bahas tentang berbagai problema sosial yang tengah berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Untuk itu mereka biasanya mengemas acaranya dengan rapi dan menarik, misalnya berupa seminar, diskusi panel, sarasehan, be-
dah buku, debat ilmiah dan lain-lain. Untuk memeriah-
kan acaranya mereka tidak segan-segan untuk mengun-
dang berbagai tokoh maupun ahli dari beberapa daerah
di samping lokal lainnya. Di tengah-tengah berlangsun-
nya acara itu biasanya diselingi dengan berbagai ma-
cam hiburan ringan atau atraksi untuk menyegarkan su-
asana dan menghilangkan kejenuhan, misalnya puisi, me-
nyanyi, nari, pencak silat, sulap dan sebagainya. Di
samping itu mereka pada masing-masing tempat
atau masjid dan musholla juga mempunyai berbagai
macam program yang sifatnya harian, yaitu tadarrus
atau belajar al-Qurr'an, belajar pidato dan MC, diba-
iyah, dan shalat berjama'ah.

d). Pengajian Umum

Di daerah Suwaan sering juga diadakan pengajian umum acara ini diadakan khusus untuk memeriahkan be-
berapa hal penting, di antaranya adalah memperingati
hari-hari besar Islam (tahu baru Islam, Maulid Nabi,
Isra' dan Mi'raj, serta halal bil halal).

Pengajian ini ditangani oleh panitia khusus (pani-
tia HBH). Pengajian umum merupakan puncak dari bebe-
rapa rangkaian kegiatan perlombaan untuk anak-anak

remaja dan dewasa se-wilayah Desa Suwaan yang di kemas dalam aturan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengajian umum dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam diadakan secara terus menerus di Desa Suwaan dikarenakan mereka terpanggil untuk mensyi'ar - kan agamanya dan selalu ingin mengenang masa-masa lalu yang sangat bersejarah di dalam dunia Islam. Kesadaran masyarakat dari waktu ke waktu untuk bersatupadu dalam masing-masing wadah organisasi demi ketinggian agama Allah (Islam) rupanya sudah sangat kuat, hal ini disebabkan karena sudah banyaknya upaya untuk itu, melalui beberapa hal tersebut di atas, yang telah di rancang, disepakati, dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Pengajian umum bukan hanya diadakan setiap saat itu saja tetapi sering pula diadakan oleh sebagian da ri warga masyarakat desa itu dalam acara yang sifatnya insidentil, misalnya walimatunnikah atau resepsi pernikahan, khitanan, selamatan haji, dan haul atau hari ulang tahun kematian salah satu dari anggota keluarganya.

Dalam pengajian umum selalu menampilkan muballigh atau muballighah kondang dari luar, misalnya dari ibu kota Bangkalan, Surabaya, Jakarta dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kebosanan masyarakat ter hadap materi dakwah yang disampaikan oleh para ustadz atau muballigh lokal (Desa Suwaan/wilayah Kecamatan

Modung dan sekitarnya), karena hampir setiap saat atau satu minggu sekali mendengarkan ceramah agama lewat ber bagai mimbar organisasi/ jam'iyyah dan khutbah jum'at di masjid-masjid. Sehingga sebagai alternatif untuk men cega h kebosa nan dan keju nuhan audient atau masya ra ka t sebagai sasaran dakwah adalah dengan mengundang salah seorang pembicara dari dari luar daeran. (wawancara dengan KH. M. Nasir Munir, 5 Agustus 1999)

3. Peranan KH. Ahmad Siddiq Tholhah Pada Masyarakat Desa Suwaan.

Keberadaan KH. Ahmad Siddiq Tholhah tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam. Sebab dalam hidupnya difokuskan pada penyebaran agama Islam di lapisan masyarakat. Istilah dakwah Islamiyah adalah kerangka perjuangannya, seperti yang dikatakan oleh Harits, (1987 : 114). Peranan ulama di masa lalu merupakan sumbangan bagi Islam, dan dari perspektif ini ulama sekaligus memandang dirinya sebagai bagian dari masyarakat, perjuangan merupakan kerangka keseluruhan dari peran ulama yang menggambarkan cita-cita fundamental atau yang mendasar.

Jadi yang demikian peran kyai atau ulama dalam masyarakat sekitarnya adalah peran tradisional sebagai penanggung jawab perkembangan masyarakat yang dibawahinya. Dengan melalui pengajaran-pengajaran agama Islam,

serta melestarikan tradisi yang dianutnya.

Dalam bab ini membicarakan peran kyai pada masyarakat yaitu sebagai penyebar agama Islam dan sebagai figur sentral (teladan masyarakat), karena itu adalah realita dalam masyarakat.

Sesuai adat dan budaya, kebanyakan kyai di pulau Jawa beranggapan bahwa pesantren dapat dianggap sebagai kerajaan kecil di mana kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam agama Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan, rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh orang awam. Dalam beberapa hal mereka juga menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopyah dan sorban. Menjadi seorang kyai dituntut adanya persyaratan-persyaratan tertentu sebagaimana oleh Zamaksyari Dhofir. (1983 : 59)

"Untuk menjadi seorang kyai, seorang pemula harus maju melangkah melalui berbagai tingkatan, pertama-tama biasanya ia seorang kerabat dekat dari seorang kyai. Setelah menyelesaikan studinya di berbagai pesantren, kyai yang lebih tua itu melatihnya untuk membangun pesantrennya. Kadang-kadang Kyai tua memimpin dan membiayai proyek baru itu sebab kyai muda seorang yang memiliki potensi yang akan mencarikan isi untuknya, mendorong ia untuk mempergunakan sebagian hidupnya kelak di pesantren, untuk menjadi seorang kyai" .

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis

sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya dan seorang kyai diharapkan dapat menunjukkan diri sendiri dan kemampuannya kepada masyarakat.

Seiring dengan kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata membawa dampak bagi masyarakat mulai dari tata pikir, bersikap, dan bertingkah laku. Memang kalau kemajuan itu dilihat dari luarnya saja akan menempatkan kondisi manusia yang semakin maju dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungannya untuk kepentingan diri sendiri. Namun kalau ditinjau lebih mendalam lagi, kadang-kadang bisa eksistensinya terancam, terutama keberadaan kepercayaan aspek religius. Melihat kondisi yang demikian maka manusia sebenarnya dihadapkan pada dua problema besar, yaitu mempertahankan nilai budayanya dari dalam dan mengantisipasi nilai-nilai kebudayaannya dari luar.

Oleh sebab itu keberadaan dakwah Islam telah memberikan pengertian akan pentingnya kewajiban untuk merealisasikan ajaran Islam sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi alam semesta. Untuk merealisasikan hal tersebut tergantung pada intonasi dakwah itu sendiri, baik individual maupun kolektif keberadaannya.

Sebagaimana keterangan tersebut di atas tentang kewajiban berdakwah, yang menjadi motivasi pemimpin agama di dalam masyarakat adalah adanya keinginan untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran agama

Islam dan kepedulian sosial sesuai dengan kondisi pada masyarakat Suwaan.

Tujuan dalam menyebarkan agama Islam yang dilakukannya oleh pemimpin agama tidak menyimpang dari tujuan dakwah secara umum yaitu, bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam pada masyarakat, sehingga terbentuklah keyakinan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Untuk merealisasikan tujuan itu maka pemimpin agama dan masyarakat sebagai figur dalam berbagai aktifitas keagamaan, misalnya menyampaikan ajaran Islam pada setiap saat dan dalam situasi dan kondisi seperti apapun baik berupa khutbah, atau ceramah, pengajian, dan dialog-dialog yang membahas isi dan kandungan al-Qur'an serta al-Hadits. Dengan demikian maka diharapkan semua persoalan-persoalan dalam masyarakat dapat terakomodir dengan baik misalnya masalah zakat, puasa, haji, pergaulan hidup baik dengan keluarga dan masyarakat lingkungannya, dan yang terpenting lagi adalah masalah shalat. Keberadaan yang mulia bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah buat masyarakat Desa Suwaan mempunyai nilai plus karena harapan mereka dari beliau dapat terpenuhi. Salah satu aktifitas penting KH. Ahmad Siddiq Tholhah yang mendapat dukungan dan tanggapan positif dari masyarakat desa itu ialah:

a). Pengajian rutin, yaitu setiap hari senin dan hari Kamis pagi (kuliah subuh).

- b). Khotmil Qur'an, dilaksanakan pada setiap hari jum'at yatu mulai jam 06 WIB sampai selesai.
- c). Silaturahmi dan bahtsul masail (membahas persoalan-persoalan) yang timbul dalam masyarakat, yaitu dilaksanakan setiap satu bulan sekali.
- d). Pengajian setiap satu minggu sekali, yaitu mengkaji tafsir al-Qur'an dan kitab Hadits Bukhori dan Muslim
- e). Memperingati dan memeriahkan hari-hari besar, khususnya hari besar Islam.
- f). Menggerakkan para santri dan sebagian warga masyarakat untuk bekerja bakti dan bakti sosial pada setiap hari minggu.

D. METODE DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

Salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan tugas dakwah adalah metode dakwah. disamping sejumlah unsur yang terkait juga harus terpenuhi yang meliputi, subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan efek dakwah. Hal ini harus menjadi sistem yang merupakan prasyarat dalam proses dakwah Islamiah.

Proses dakwah yang dimotori oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam rangka berupaya membentuk masyarakat Islam, beliau menggunakan dua macam metode dengan beberapa teknik dakwah.

Sebelum setiap mukmin menyadari tugas dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah, terlebih dahulu harus disadari hakikat fungsi dakwah. Sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an secara jelas dinyatakan bahwa tugas manusia (setelah beriman) adalah menjalankan fungsi amar makruf nahi munkar dalam masyarakat sampai mencapai kemenangan yakni kejayaan masyarakat yang diridhai Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam ampunan Allah SWT Al-Qur'an Surat Ali Imran 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ . (ال عمران : ١١٠)

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah".

Dalam perspektif ini, maka dakwah adalah tugas yang dilakukan secara kolektif di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Fungsi intunya menjalankan amar makruf sebagai mekanisme pengarah jalannya sejarah dengan mewujudkan yang benar dan baik dalam kehidupan pribadi dan masyarakat menurut kriteria al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta melaksanakan nahi munkar untuk menyadarkan kesalahan individu dan masyarakat dalam menata dan melaksanakan kehidupan dan kembali pada cara hidup yang makruf (menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi).

Untuk melaksanakan esensi ini, manusia oleh Allah di

bekali akal, hati, lisan dan tangan. Potensi-potensi tersebut akan dapat berperan secara aktual jika potensi akal dapat berfungsi secara benar (bil hikmah), yang akhirnya potensi kemanusiaan itu dapat menghasilkan metode dakwah sebagai berikut: Dakwah dengan hatinya, dakwah dengan lisannya, dakwah dengan tangannya. Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي سعيد الخدري قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abi Sa'id al-Khudri telah berkata; saya mendengar Rasulullah saw, bersabda; Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila juga tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman!" (HR Muslim) (Shahih Muslim, Juz I, tt: 286)

Masing-masing bentuk metode memerlukan teknik tertentu untuk mengoperasionalkannya, yang juga tercantum dalam al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan sejarah dakwah Rasulullah saw. Dengan demikian dapat disebutkan metode-metode dakwah yaitu:

1. Metode (kaifiat) bil-qalbi
2. Metode (kaifiat) bil-lisan
3. Metode (kaifiat) bil-yaad.

Klasifikasi metode tersebut didasarkan pada kadar kemampuan (potensi) manusia, sebab manusia tidak dibebani tugas kewajiban kecuali menurut kemampuannya. QS,1:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِدًّا وَشُغْلًا هَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا انْتَسَبَتْ
(البقرة : ٢٨٦)

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya". (QS. Al-Baqarah : 286)

Berpijak pada penjelasan tentang konsep metodologi dakwah di atas, kaitannya dengan proses dakwah yang diupayakan oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah di Desa Suwaan selama ini maka tampaklah beberapa jenis metode dakwah yang beliau pakai di dalam perjuangan dakwahnya. Di antaranya yang paling menonjol adalah: Metode dakwah bil-yaad dan metode dakwah bil-lisan, berikut sejumlah teknikanya. Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Metode (kaifiyah) Dakwah Bil-Yaad

Metode bil-yaad adalah suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan/ fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional.

(Yoyon Mudjiono, 1989:30).

Penekanannya adalah sedikit bicara banyak bekerja (amalan nyata) oleh karenanya metode ini sangat kompleks dibanding dengan metode lainnya, sebab melibatkan keteguhan hati dan aqidah, keutuhan wawasan Islam, keteguhan memegang etika dakwah, keterampilan menerjemahkan ajaran Islam dalam bentuk kongkrit serta kemampuan membaca secara menyeluruh mengenai kondisi masyarakat.

Dalam perspektif ini beliau dalam pelaksanaan dakwah

bil-yaad beliau menggunakan beberapa teknik dakwa, yaitu:

a). Teknik Penulisan dan Penerbitan

Dalam masyarakat diketahui adanya ketidak merataan informasi, baik mengenai masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, ilmu, teknologi dan khususnya informasi Islam. Informasi mengenai Islam, baik sebagai ajaran maupun Islam sebagaimana yang nampak pada umat, sering dan bahkan terjadi pemutar balikan. Dalam hal ini umat Islam diingatkan oleh Allah agar berhati-hati terhadap datangnya berita atau kabar yang datang dari orang-orang non muslim (lewat berbagai media massa). Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تَحْمِلُوا قُوزًا بِجَبَاهِهِ. فَمَنْ حَمَلَهُ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُم بِمِثْلِهِ (الحجرات: ٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak tertimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (QS. Al-Hujurat : 6)

Untuk mengantisipasi derasnya arus informasi dan globalisasi yang semakin tidak terbendung saat ini beliau dalam hal ini mengupayakan pemberdayaan umat melalui pelatihan dan pengkaderan di dalam bidang jurnalistik dakwah Islam. Harapan beliau agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan berbagai bekal

keterampilan tulis-menulis yang dapat diandalkan sehingga pada gilirannya Islam akan semakin jaya dan dapat berkibar di mana-mana.

Tidak berhenti pada hal tulis menulis saja upaya beliau, sebagai rangkaianannya adalah penerbitan Sumur Nangka merupakan upaya berikutnya agar menjadi seimbang. Tekad memunculkan ide dan kemandirian yang beliau pegang selama ini yang menjadi salah satu motif dari perjuangan dakwahnya. Penerbitan tersebut dimaksudkan untuk melengkapi program dakwah beliau khususnya dakwah melalui tulisan. Satu-satunya penerbitan yang ada di wilayah Kecamatan Modung itu dimaksudkan pula untuk memudahkan berbagai kalangan yang mempunyai kemampuan di bidang karya tulis untuk mempublikasikan hasil karyanya yang telah ditunggu-tunggu masyarakat di sekitarnya. Mengenai program untuk jangka panjang adalah sebagaimana penuturan bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah sebagai berikut:

"Ada dua hal yang mendorong saya sehingga dengan sedikit kemampuan yang ada terwujudlah apa yang namanya Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Jurnalistik (LP2J), Penerbitan Sumur Nangka, sampai saat ini baru bisa menerbitkan karya tulis yang berkaitan dengan ajaran Islam, artinya masih dikhususkan untuk alat kelengkapan dakwah Islam karena tujuan semula memang tidak ada unsur bisnis atau yang lainnya. Akan tetapi

untuk masa-masa yang akan datang saya tidak menutup kemungkinan untuk bekerja sama dengan pelaku bisnis tapi yang jelas saya masih belum berpikir ke sana. Kaitannya dengan dua hal tersebut di atas, pertama saya melihat masyarakat khususnya di Desa Suwaan adalah tak ubahnya seperti layang-layang. Sifat dari layang-layang tersebut adalah ada lakanya naik begitupun talinya harus diulurkan, dan ada kalanya turun ketika tidak adanya angin maka talinyapun harus ditarik. Dengan demikian akan terjaga kesesimbangannya, jadi disinilah saya hanya memandang diri saya sebagai pemain layang-layang dan akan tetap berusaha serta berharap semoga Yang Kuasa tetap memberikan kekuatan agar tetap jadi pemain layang-layang yang setia. Saya menjunjung tinggi hak asasi manusia, khususnya dilingkungan Pondok Pesantren serta wilayah Desa Suwaan di mana saya selalu membuka diri kepada semua santri dan masyarakat untuk menyuarakan apa saja yang menjadi keluhan, keinginan, tuntutan, dan apa saja yang menjadi hak mereka baik secara lisan maupun tulisan. Jadi disinilah saya menyediakan wadah khusus buat mereka untuk digunakan sebaik-baiknya".

b). Teknik Penyantun Fakir Miskin dan Anak Yatim

Dengan adanya penyantunan terhadap fakir-miskin dan anak yatim tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi hati sanubari mereka agar supaya mereka dapat dengan mudah

di dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menerima datangnya ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para ustad, kyai atau muballigh sehingga mereka dapat mencerminkan suasana yang Islami dimanapun dan kapanpun mereka berada. Sesuai dengan penuturan yang mulia bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah berikut ini:

"Adanya bantuan kepada anak yatim dan salah satu orang tua mereka yang membutuhkan itu membawa manfaat yang cukup besar baik kepada anak yatim juga orang tua mereka maupun kepada para dermawan yang mau membantu mereka terbukti diantara kedua belah pihak terjalin persaudaraan, persatuan, kasih sayang dan tidak terlihat suatu kesenjangan sosial.

Mengenai penyantunan terhadap anak yatim tadi yaitu dengan melengkapi semua kebutuhan mereka, seperti pakaian, makanan, perlengkapan sekolah selama berada dalam pendidikan. Maka dari itu anak yatim dan keluarganya tadi bisa ikut dan mempergunakan hidupnya untuk kepentingan agama Islam.

Selanjutnya bantuan yang diberikan kepada fakir miskin adalah bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan mereka tetapi yang menjadi prioritas utama adalah kebutuhan pokok yang sifatnya mendesak, misalnya tempat tinggal, pakaian, bahan makanan pokok, peralatan pertanian, dan khusus kebutuhan-kebutuhan yang tidak mendesak dan jumlahnya agak besar disediakan pinjaman dengan cara

pengembalian yang tidak terlalu mengikat dan memberatkan mereka tentang persyaratannya, sebab walaupun dikembalikan secara kredit tidak dipungut bunga atau biaya apapun. Dengan demikian walaupun jumlah mereka cukup banyak 47 kepala keluarga (KK), yang masih menerima bantuan akan tetapi mereka sudah tidak berat di dalam masalah biaya hidup sehari-hari".

KH. Ahmad Siddiq Tholhah di mata masyarakat adalah sebagai figur sentral. Artinya kenyataan yang menjadi cermin tingkah laku masyarakat Desa Suwaan, contohnya dalam hal pelaksanaan kewajiban agama baik itu shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah beliau menyelaraskan antara ucapan dan dengan perbuatan yakni apa yang disampaikan kepada masyarakat dirinya sendiri telah melakukannya dan memperaktekannya.

Menurut beliau dakwah adalah mengajak orang lain akan tetapi tidak hanya memberikan petunjuk, nasehat, perintah, dan melarang saja. Tetapi hendaknya disertai dengan perbuatan yang dapat dipahami oleh masyarakat sehingga mereka tidak menjadi gelisah dan kebingungan. Dalam hal ini beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Mendekati manusia yang mempunyai hati, naluri sosial, keinginan untuk berhubungan/berinteraksi, dan membutuhkan orang lain atau lingkungan masyarakatnya, maka dengan adanya tindakan nyata, bantuan, dan ke-

pedulian sosial terbukti hubungan mereka antara sesama semakin meningkat positif sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Masalah ini bisa saya lihat bagaimana mereka menjalankan (mendatangi) beberapa kegiatan yang diadakan di Desa Suwaan baik di masjid-masjid dan di musholla-musholla serta tempat-tempat lain. Suasana mereka tampak akrab, harmunis, ceria dan penuh persahabatan.

Hal semacam ini terjadi secara berangsur-angsur awalnya banyak diantara mereka yang enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk apapun hal ini terjadi karena beberapa sebab, di antaranya : merasa kecil hati sebab tergolong fakir atau miskin , begitu pula sebaliknya mereka yang kaya merasa tidak pantas bergaul dengan yang tidak setara dengannya.

Melihat hal itu saya dan sebagian masyarakat di Desa Suwaan mengambil satu langkah untuk menjembatani mereka agar tidak terjadi dan berkembang terus di tengah-tengah masyarakat Suwaan yakni dengan mengadakan koordinasi dengan beberapa lembaga, organisasi sosial, kemasyarakatan dan lain-lain untuk memungut sebagian dana iuran, zakat, infaq, dan sodaqoh, serta membentuk donatur tetap yang beranggotakan para dermawan baik dari masyarakat Desa Suwaan sendiri maupun dari desa-desa lain di Kabupaten Bangkalan ini.

Selanjutnya terkumpul dana yang cukup banyak

akan penulis jelaskan satu persatu salah satu kegiatan atau aktifitas dakwah bil-lisan yang direalisasikan pada masyarakat Desa Suwaan:

a). Ceramah Agama

Salah satu bentuk KH.Ahmad Siddiq Tholhah adalah dengan ceramah agama yang dilakukan melalui forum:

(1). Pengajian Rutin

Pengajian yang sifatnya rutinitas dilakukan setiap hari senin dan hari kamis pagi (kuliah Subuh).

Pengajian rutin ini sebagai langkah awal dari kegiatan dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah khususnya ke pada jama'ah shalat subuh, tetapi tidak menutup adanya kemungkinan bagi semua warga Desa Suwaan selain kuliah subuh, pada tiap hari minggu diadakan kajian kitab al-Qur'an dan al-Hadits (tafsir Jalalain , hadits Bukhori dan Syarah Muslim). Sedangkan yang menjadi tujuan pengajian rutin ini ialah sebagaimana yang dituturkan oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah kepada penulis sebagai berikut:

"Melihat kondisi masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam, maka saya berminat untuk mengumpulkan jama'ah (warga) yang datang di masjid setiap hari di setiap ada kegiatan yang diadakan misalnya : khotmil Qur'an, Bahtsul Masail, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Sebab dalam acara-acara tersebut dikupas tuntas berbagai permasalahan-penting khusus -

nya tentang syari'at Islam. Dan saya berharap mudah-mudahan dengan diadakannya pengajian ruti ini baik yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, dan setahun sekali dapat menambah pemahaman kita khususnya kepada jama'ah dan warga Suwaan terhadap ajaran agama Islam sehingga dapat meningkatkan amal ibadah dan rasa taqwa kepada Allah SWT, serta memperkokoh tali persaudaraan di antara umat Islam untuk menyongsong masa-masa yang akan datang yang juga penuh dengan tantangan".

(2). Jam'iyah Tahlil

Jam'iyah tahlil merupakan kegiatan inti dari kegiatan masyarakat Suwaan. Pelaksanaan jam'iyah tahlil yaitu dengan sitim bergilir dari rumah penduduk yang satu kerumah penduduk yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan rasa bosan para anggota.

Di dalam kegiatan ini tidak hanya membaca tahlil tetapi yang merupakan intinya adalah ceramah agama atau biasa disebut "Mau'idhotul-Hasanah". Yang menjadi tujuan utamanya adalah agar supaya masyarakat desa itu dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tugasnya sebagai hamba Allah.

Penggunaan teknik dakwah seperti di atas tadi menurut KH. Ahmad Siddiq Tholhah mempunyai keistimewaan tersendiri yang mana di dalamnya bisa terjadi interaksi atau hubungan secara langsung ... secara pribadi dan kekeluargaan. Da'i dapat menyampaikan dakwahnya dengan

mengadakan kontak langsung kepada mitra atau obyek dakwah baik secara individual maupun secara kelompok.

Sesuai dengan penuturan dari beliau tentang digunakan nya metode dakwah bil-lisan adalah sebagai berikut :

"Saya memakai cara yang berupa ceramah ini soalnya sebagian besar masyarakat Desa Suwaan senang dengan acara yang sifatnya kumpul-kumpul. Apa lagi apabila ada pengajian akbar atau pengajian yang mendatangkan penceramah kondang dari luar daerah Suwaan. pilihan saya sering melakukan ceramah ini, sebab awalnya seperti yang tersebut di atas tadi. Masyarakat Suwaan mudah menerima nasehat dan karena banyak temannya. Dan saya bisa memasukkan dalam ceramah tadi bab yang berkaitan dengan syari'at Islam seperti syarat dan rukunnya ibadah baik sunat maupun fardhu, ahlaq yang baik terhadap Allah dan rasul-Nya, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan lingkungannya. Dengan ceramah pada acara-acara yang lain saya selalu dapat memasukkan materi itu dengan mudah misalnya pada khutbah jum'at, khutbah pada hari raya, kuliah subuh, ceramah pada kegiatan jam'iyah tahlil, pada walimatul-'urusy dan lain-lain. Maka dari itu alat pemberian dari Allah yang berupa lisan ini sudah bisa untuk mengajak manusia khususnya masyarakat Suwaan supaya bisa mengisi hidupnya dengan selalu menjalankan semua apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua lara-

ngan-Nya". Beliau juga menambahkan ceramah itu lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan ceramah dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok). dan begitu pula sebaliknya jikalau waktu yang tersedia cukup luas (banyak) dapat pula menyampaikan uraian isi ceramah sebanyak-banyaknya dan lebih mendetail serta mendalam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. MATERI DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

Satu hal yang juga tidak boleh lepas dari pelaksanaan proses dakwah yaitu materi dakwah atau yang biasa disebut dengan maddah dakwah. Dalam pelaksanaan dakwahnya di Desa Suwaan beliau menggunakan berbagai macam materi dakwah yang pada garis besarnya dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Aqidah Islamiyyah, yang meliputi keimanan kepada:

- Allah SWT
- Kitab-kitab-Nya
- Rasul-Rasul-Nya
- Hari Akhir
- Qodlo' dan Qodar

2. Syari'ah Islamiyyah, yang meliputi:

- Ibadah : - Sosial dan
- Ritual
- bersuci, baik dari najis maupun dari hadats
- sholat, puasa, zakat, dan haji serta masalah hukum Islam yang berkaitan dengan Mu'amalah.

3. Ahlakul karimah, yang meliputi:

- ahlaq terhadap Allah
- ahlaq terhadap sesama mahluk (manusia) dan
- ahlaq terhadap lingkungan, baik flora maupun fauna
- dan lain sebagainya.

F. MEDIA DAKWAH KH. AHMAD SIDDIQ THOLHAH

Salah satu unsur dari sistem dakwah adalah media dakwah atau dalam ilmu dakwah disebut dengan "wasilah dakwah". Seperti halnya unsur-unsur sistem dakwah yang lain, media dakwah juga mempunyai arti atau fungsi yang sangat penting di dalam pelaksanaan proses dakwah di manapun dan kapan saja karena antara satu sistem dakwah dengan sistem dakwah yang lain tidak dapat dipisahkan.

Media dakwah merupakan sebuah alat perantara yang berfungsi untuk menyalurkan materi dakwah yang sedang atau yang telah disampaikan oleh da'i atau subyek dakwah agar dapat diterima dan dimengerti dengan mudah oleh mitra atau obyek dakwah. Adapun media dakwah ini banyak jenis dan macamnya sesuai dengan banyaknya obyek dakwah yang jenis dan golongannya berbeda-beda pula.

Media dakwah yang dipakai oleh bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam aktifitas dakwahnya di Desa Suwaan dalam rangka berupaya membentuk masyarakat Islam banyak macamnya, diantaranya adalah:

1. Lisan, yaitu digunakan untuk ceramah, nasehat, diskusi dan sebagainya
2. Sound System atau pengeras suara, yaitu sebagai alat bantu untuk memperjelas suara.
3. Tulisan dan media cetak (khusus santri dan masyarakat Suwaan dan sekitarnya).
4. Casset Tape Recorder, yang berisi nada dan dakwah yang

... senagaja diproduksi sendiri dan diedarka khusus untuk kalangan sendiri ... tidak diedarkan di pasar-pasar ,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sebab tidak untuk diperjual belikan.

5. Audio visual (vido dan VCD), ini khusus untuk jamaah bimbingan sholat dan haji.
6. Seni (Jam'iyah seni musik hadrah samman padang pasir).

Demikian beberapa media dakwah yang dapat penulis jelaskan sesuai dengan hasil temuan di lapangan penelitian yaitu di Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Madura. (Hasil observasi, Wawancara dengan bapak KH. Ahmad Siddiq Tholhan dan Ust. Rokib, 13 september '99).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah terhimpun (diperoleh) dari penelitian ini, maka peneliti (penulis) dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah dalam rangka berupaya membentuk masyarakat Islam di Desa Suwaan kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan telah berjalan sejak tahun 1978 dan tidak pernah berhenti sampai sekarang, yakni tahun 1999. Dalam proses ini di samping beliau lakukan secara pribadi juga melibatkan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri, yang terdiri dari sebagian santri dan alumni santri Pondok Pesantren Sumur Nangka yang beliau asuh serta berbagai komponen masyarakat desa itu dan sekitar. (para umara' dan dermawan). Berbagai upaya beliau lakukan secara tahap demi tahap dan sistematis, sehingga suasana kegiatan-kegiatan di tengah-tengah desa itu identik dengan nilai-nilai Islam, misalnya maraknya jam'iyah yasin dan tahlil, jam'iyah pengajian umum dan pengajian rutin, penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim.
2. Proses dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah yang sudah menjelang tahun 2000 ini dalam perjalanannya selama 21 tahun terbilang cukup lancar. Hal ini berkat kepiawiannya yang di topang dengan segenap unsur dan sistem dakwah

yang mendukung dan memadai, yakni: KH. Ahmad Siddiq Tholhah dan lembaga yang bergerak secara individu dan secara kolektif sebagai subyek dakwah (da'i), masyarakat Desa Suwaan sebagai obyek dakwah, ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai materi dakwah, media dan efek dakwah. Segenap unsur dan sistem dakwah tersebut dapat diakomudir dengan baik karena beliau menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan obyek dakwah. Adapun metode dakwah beliau meliputi beberapa teknik dakwah, yaitu:

- a). Metode dakwah bil-yaad, yaitu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan/fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional. Metode ini meliputi teknik:

- (1). penulisan materi dakwah yang disebarakan di tengah-tengah masyarakat (Desa Suwaan).
- (2). Penerbitan, yang dimaksudkan untuk memperlancar pengoprasian teknik penulisan.
- (3). Penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin, yang melibatkan para dermawan sebagai donatur dengan tujuan utama adalah terwujudnya masyarakat Islam dan terhapusnya kesenjangan sosial yang mengarah pada perpecahan dan kerusakan sendi-sendi agama dan sosial.

b). Metode dakwah bil-lisan, yaitu suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan, dan pendapat. Metode ini sangat dominan dalam pelaksanaannya di desa itu karena sifatnya yang fleksibel.

Metode ini meliputi teknik:

- 1). Mujadalah (dialog, diskusi, bahtsul-masail, seminar)
- 2). Mau'idhoh (ceramah agama, khutbah, nasehat), semua itu di kemas dan direalisasikan lewat beberapa wadah, di antaranya adalah:
 - (a). Jam'iyah pengajian rutin, yasin dan tahlil (bapak-bapak dan ibu-ibu muslimat).
 - (b). kuliah subuh
 - (c). Pengajian umum pada hari-hari besar Islam dan pada acara-acara insidentil.
 - (d). Jam'iyah remaja masjid dan mushalla serta karang taruna.

3. Media dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah, yang dalam hal ini beliau menggunakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwahnya yang telah ditentukan. Diantara media dakwah yang beliau gunakan adalah : lisan, sound system atau pengeras suara, tulisan melalui media cetak, audio (tape recorder, audio visual (vidio dan VCD), Jam'iyah Seni musik Samman Padang Pasir.

B. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan mengenai hasil penelitian yang penulis susun dalam skripsi yang berjudul "Upaya Dakwah KH. Ahmad Siddiq Tholhah Dalam Membentuk Masyarakat Islam Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan" di atas, dapatlah dipahami bahwa usaha (upaya) yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi usaha mengajak orang lain yang sudah beragama Islam untuk mendalami agamanya dan merealisasikan dalam segenap aspek kehidupannya sehari-hari, usaha usaha perbaikan dan amar makruf nahi munkar secara tahap demi tahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan disiplin ilmu yang penulis tekuni (ilmu dakwah) dan berdasarkan data yang telah masuk maka muncul beberapa saran yang berkenaan dengan perkembangan dakwah di Desa Suwaan dan pada masyarakat luar pada umumnya. Yang perlu digaris bawahi; bahwa perkembangan dakwah yang ada di desa itu akan mengalami pasang surut, tantangan dan hambatan akan selalu bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu penulis mempunyai beberapa saran yang ada relevansinya dengan perkembangan dakwah di daerah setempat.

1. Kewajiban berdakwah:

Sebenarnya berdakwah merupakan salah satu kewajiban setiap pribadi muslim di manapun dan kapanpun berada menurut kadar kemampuannya sesuai dengan f i r m a n.

Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110

كُنْمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (ال عمران : ١١٠)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah".
(QS. Ali Imran : 110).

Berdasarkan pada ayat tersebut di atas, maka dengan amar makruf nahi munkar umat akan mendapatkan posisi yang utama. Oleh karena itu bagi masyarakat Suwaan tugas dakwah Islam tidak hanya dibebankan kepada seorang kyai dalam hal ini KH. Ahmad Siddiq Tholhah saja, namun bagi semua orang yang mengaku bahwa dirinya muslim haruspula melaksanakan tugas mulia ini (dakwah) agar ajaran Islam semakin tersebar di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Tujuan dakwah adalah

- a). Menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhannya
- b). menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia
- c). menyempurnakan antara mu'amalah ma'al Khaliq dan mu'amalah ma'al mahlug, sehingga dapat berjalan seiring, atau dengan kata lain terjadi keseimbangan antara aktifitas duniawi dengan ukhrowi (akhirat).

Di dalam al-Qur'an Allah juga telah menjelaskan , bahwa hanya orang-orang yang mengikuti tuntunan Islam secara utuh dan konsekwen yang akan mendapatkan keberuntu-

ngan yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan ber-
dasarkan iman kepada Allah SWT, beramal shaleh, dan se-
lalu menasihat menasahati dalam urusan kebenaran dan dalam
urusan kesabaran. (QS. Al-Ashr ayat 3-4).

Bagi muslim yang telah melaksanakan dakwah Islamiah
dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, baginya pahala yang
tiada putus-putusnya selama ajaran dakwahnya dikerjakan
oleh orang lain sampai pada akhir nanti. Hal ini sesuai de-
ngan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya yang
diriwayatkan oleh imam Muslim

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَفَّلَهُ مِنَ الْجَزْمِ مِثْلُ أَجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

"Barang siapa yang berdakwah kepada petunjuk, adalah
baginya pahala seperti pahala yang diperoleh orang
yang telah mengikutinya, dan tidaklah dikurangi se-
dikitpun juga dari padanya (pengikutnya)".
(HR. Imam Muslim).

Akhirnya setelah ajaran Islam itu diamalkan, disebar-
kan baik oleh kyai maupun masyarakat maka akan tercapai

- (1). Rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap agamanya yang
harus disebarluaskan atau diinformasikan kepada sesama-
nya secara terus menerus.
- (2). Akan tercapai juga hubungan yang selaras antara hubungan
jasmani dan rohani, juga hubungan dengan Allah maupun
hubungan dengan manusia.

Di samping gagasan di atas penulis akan mengemukakan juga hal penting yakni sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Ahmad Siddiq Tholhah baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kemasyarakatan setidaknya dapat dijadikan suri teladan dan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat. Juga para juru dakwah untuk lebih berani tampil di tengah-tengah masyarakat di tengah ganasnya kehidupan ini tentunya dengan modal atau metode dakwah yang baik.
2. Penerapan metode dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Siddiq Tholhah hendaknya lebih ditingkatkan dan dilestarikan tidak hanya di bidang keagamaan dan bidang sosial tertentu saja namun harus menyangkut pada seluruh aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.
3. Dalam rangka melancarkan dan mengembangkan dakwah Islam penulis berharap kepada segenap lapisan masyarakat Desa Suwaan serta seluruh umat Islam untuk turut serta membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil guna meningkatkan kualitas umat Islam di Desa Suwaan dalam rangka menyongsong era mendatang. Dan bagi masyarakat Suwaan hendaknya senantiasa menjaga nama baik dan citra umat Islam.

P E N U T U P

Puji Syukur hanya pada-Mu ya Allah yang telah memberi petunjuk dan hidayah kepada penulis khususnya dan kepada umat Islam pada umumnya, karena petunjuk, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya tugas ini dapat terselesaikan.

Dan tak lupa pula penulis haturkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmatan lil'alamin.

Selanjutnya penulis ucapkan pula rasa terima kasih kepada segenap bapak/ibu dan saudara-saudara yang berada di dalam atau di luar lingkungan kampus (Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel), yang telah ikut membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik sesuai dengan kadar kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis. Amin.

Penulis juga sadar akan kelemahan-kelemahan dalam berbagai aspek, sehingga dalam tugas yang telah penulis u payakan secara maksimal ini pastilah banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Demi kesempurnaannya penulis meng harapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang telah membaca laporan ini (skripsi) ini.

Dan atas kesediaannya penulis akan penulis terima dengan rasa hormat dan rendah hati serta teri kasih yang se tinggi-tingginya. Jazaakumullahu khairul-jazaa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, Muhaimin, Slamet, 1992. Prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya.
- Anshari, Hafi, 1993. pemahaman dan pengamalan Dakwah, Al-Ikhlas Surabaya.
- Anshari, Syaifuddin Endang, 1992. Kuliah Al-Islam, CV. Rajawali Jakarta.
- Arikunto, Suharsini, 1993. prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek, PT. Renika Cipta
- Aziz, Mohammad Ali, 1992. Diktat Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah Surabaya.
- Bactiar, Wardi, 1997. Metode penelitian Ilmu Dakwah, Logos wacana Ilmu Jakarta.
- Bahreisj, Hussein, 1987. Himpunan Hadits Shahih Muslim, Al-Ikhlas Surabaya.
- Departemen Agama RI, 1992. Al-Quran dan Terjemahnya, Gema Risalah Press, Bandung.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1987. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka Jakarta.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1992. Tradisi pesantren, LP3ES, Jakarta.
- Faisal, Sanpiah, 1992, Metodologi penelitian pendidikan, Usaha Nasional Surabaya.
- Gazalba, Sidi, 1976. Masyarakat Islam pengantar sosiologi dan sosiografi, Bulan Bintang Jakarta.
- Habib, Syafaat, 1981. Buku pedoman Dakwah, Wijaya Jakarta.
- Hasanuddin, 1982. Rhetorika dakwah dan publisistik dalam Kepemimpinan, Usaha Nasional, Surabaya.

Kirk dan Miller, 1975. reability and validity in qualita
tif research, sage production, california.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mansur, M. Yahya, TT. Metodologi penelitian kualitatif,
Makalah pekan pengembangan pemahaman skripsi
Jurusan PPAI, fakultas dakwah Surabaya.

Moleong, Lexi, J. 1993. metodologi penelitian kualitatif,
Remaja Rosda karya, Bandung.

M. Sja'roni, 1995. koleksi hadits shahih teknik dakwah,
Biro penerbitan fakultas dakwah Surabaya.

Nazir, Muhammad, 1988. metode penelitian, Ghalia, Jakarta

Shaleh, Abdul Rosyad, 1992. Managemen dakwah Islam, Bulan
Bintang J a k a r t a.

Syam, Nur, 1991. Metode penelitian dakwah, CV. Ramadoni,
S o l o.

Suparlan, parsudi, 1994. Metode penelitian kasus, Makalah
dalam ceramah diskusi, Stap penelitian Yayasan
AGATIGA, Bandung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syukir, Asmuni, 1989. Dasar-dasar strategi dakwah Islam,
Al-Ikhlas Surabaya.

WJS. Purwa Darminta, 1993, kamus Umum Bahasa Indonesia,
Balai pustaka Jakarta.

Ya'cub, Hamzah, 1982. publisistik dakwah Islam Teknik
dakwah dan lidership, CV. Di ponegoro,
B a n d u n g.